

Musik, Konflik, dan Perdamaian

by Buku Tika

Submission date: 19-Jan-2022 12:49PM (UTC+0700)

Submission ID: 1743989158

File name: BUKU_TEKS.pdf (4.01M)

Word count: 36281

Character count: 271930

Studi Etnomusikologis

**Musik,
Konflik,
dan
PERDAYAAN**



Dewi Tika Lestari



PENERBIT PT KANISIUS

Musik, Konflik, dan Perdamaian

1019003136

© 2019-FT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Il. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565998; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke- 3 2 1

Tahun 21 20 19

Editor : Lucia Indarwati

Desainer sampul : Jeko Sutrisno

Desainer isi : Naco Dampihara

ISBN 978-979-21-6342-1

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Penerbit: PT Kanisius Yogyakarta



Prakata

Buku yang ada di tangan para pembaca yang baik dan penuh dengan rasa ingin tahu ini merupakan suatu hasil studi yang cukup panjang mengenai musik, konflik, dan perdamaian di Maluku. Buku ini berangkat dari kenyataan konflik Maluku yang terjadi 19 Januari 1999, dan mulai berakhir di tahun 2004. Dalam konflik Maluku, musik memiliki peran sebagai salah satu media transformasi konflik. Musik mampu memainkan peran tersebut dengan jalan mengaktifkan kembali memori kolektif masyarakat Maluku dalam konteks budaya hidup orang *kesaulan*. Musik itu memang merupakan musik yang dihasilkan dari konteks budaya hidup orang *kesaulan* seperti terungkap dalam berbagai teks musik, melodi, dan berbagai unsur musik lainnya. Dengan demikian, membaca habis buku ini, pembaca dapat menemukan beragam informasi deskriptif analitis berkaitan dengan konflik, peta teoretis kajian mengenai musik dan transformasi konflik, memori kolektif hidup orang *kesaulan*, dan berakhir dengan suatu pemetaan hubungan musik, memori orang *kesaulan*, dan proses transformasi konflik di Maluku.

Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia, yang terdiri dari beragam suku bangsa, budaya, agama dan berbagai keanekaragaman lainnya, memang tidaklah mudah untuk merawat harmoni dan kedamaian di tengah masyarakat. Sering kali, kita dihadapkan dengan kenyataan konflik horizontal maupun vertikal di dalam masyarakat. Layaknya suatu hipotesis mengenai teori konflik modern bahwa pasca perang dunia kedua, konflik lebih sering terjadi di dalam negara, dan

serabad-abad, yakni “hidup orang buadara”. Spirit inilah yang oleh penulis buku ini dijadikannya sebuah kata kunci yang disebutnya sebagai sebuah memori kolektif. *Collective memory* menurut Connerton (1989) adalah istilah yang digunakan secara umum yang merujuk kepada ingatan masyarakat baik secara oral, visual, dan secara ritual akan masa lalu yang dijaga keberlangungannya (*perdurability*). (Baca: Connerton, P. 1989. *How Societies Remember*, Cambridge, MA: Cambridge University Press.)

Hal yang menarik dari buku ini adalah metode yang ditawarkan sebagai pemantik untuk mengingatkan kita atas memori kolektif yang seketika terliputkan karena terjadinya konflik sosial. Siapa menyangka bahwa musik adalah kata kunci demi memantik kesadaran kita semua bahwa kita memiliki spirit kebersamaan selama ini, yakni “hidup orang buadara” itu. Berkenaan masalah fungsi sosial musik dalam konteks ini, Dr. Dewi Tika dengan tepat mencatat bahwa musik memiliki pengaruh kuat yang dapat diukur jejaknya dalam merefleksikan identitas kultural masyarakat. Esensi itu secara teoretis dapat dimasukkan ke dalam skenario transformasi konflik dan upaya mewujudkan perdamaian. Demikian juga halnya dengan musik lokal Maluku yang mampu membangkitkan memori kolektif masyarakat Maluku kepada identitas kultural mereka sebagai sesama orang buadara, sudah semestinya mereka menyudahi konflik dan memulai lagi hidup yang penuh damai. Musik lokal Maluku dengan demikian telah menjadi semacam salah satu media kreatif bagi upaya mentransformasikan sikap berkonflik menuju sikap hidup sebagai orang buadara. (Baca: Bab 5 dari buku ini).

Terbitnya buku ini tentunya kita sambut dengan antusiasme yang tinggi tidak hanya karena dapat memperkaya khasanah bahan bacaan musikal di tanah air, lebih dari itu demi mengingatkan kita semua bahwa kita memiliki musik lokal



Daftar Gambar

- Gambar 1. Masyarakat paha Pasa¹ beragama Kristen dengan busana baju bariang bersama masyarakat paha Batumerah beragama Islam sedang bekerja sama dalam pemasangan tiang ahi Masjid Raya Batumerah tahun 2007 (Foto: Salampessy, 2007) 94
- Gambar 2. Foto peresidan renovasi gereja Tua di Pasa tahun 2010. Di foto sebelah atas tampak raja Batumera (baju kuning) dengan tokoh agama Muslim sedang duduk di dampingi raja Pasa (baju merah) bersama pemerintah negeri Pasa. Foto di sebelah bawah adalah Gubernur Maluku saat itu, Karel Kalaelalu - mantan duta dari kiri, yang sedang mengikuti prosesi ibadah di dalam gedung gereja Pasa (Repro Foto: Lestari, 2010)..... 95
- Gambar 3. Ilustrasi Penyambutan dalam ritual paha menggunakan kain gandong (Sumber: Google, 2015)..... 132
- Gambar 4. ¹ Penyambutan kontingen Peperawati Nasional di kota Ambon oleh masyarakat negeri Batumerah (Foto: Aulfa, 2015) 140
- Gambar 5. ¹ Spanduk festival orang buasata yang dipajang di beberapa tempat (Foto: Lestari, 2014) 145

Gambar 6.	Kolaborasi musik Hadrat dan musik Totobuang (Foto: Lestari, 2014).	148
Gambar 7.	Parade Musik Totobuang, Terumpet, Hadrat, dan Rebana dalam Festival Orang Basudari di Ambon, 19 Januari 2014 (Repro Foto: Lestari, 2014)	149
Gambar 8.	Kolaborasi Tarian Lenso dengan Tarian Hadrat (Foto: Lestari, 2014)	147
Gambar 9.	Kolaborasi dua musisi membaca puisi damai (Foto: Lestari, 2014)	147
Gambar 10.	Pola interelas musik, memori kolektif, dan transformasi konflik	156
Gambar 11.	Pola karakterisasi berkesesuaian musik, memori kolektif, dan transformasi konflik.	157

PT KALAMATI

B A B I

Pendahuluan: Jalan Masuk Memahami Musik, Konflik, dan Perdamaian

Seudah perang dunia II berakhir, kajian ilmiah mengenai transformasi konflik modern semakin berkembang pesat. Konflik modern tidak lagi sebatas perang antarnegara, tetapi juga perang di dalam negara. Konflik di dalam negara dapat terjadi baik antara pemerintah atau aparat militer dengan warga negara, maupun konflik antarwarga negara sendiri. Bersamaan dengan itu, kajian terhadap pendekatan penanganan konflik modern yang sering disebut transformasi atau resolusi konflik dan membangun perdamaian juga terus dilakukan.

Kevin P. Clements, Profesor Studi Perdamaian dan Konflik dan Yayasan Direktur Pusat Australia untuk Studi Perdamaian dan Konflik di University of Queensland, Brisbane Australia memperkenalkan sejumlah pendekatan transformasi konflik modern, yang disebut dengan pendekatan diplomasi perdamaian multi-jalur. Diplomasi perdamaian dapat dilakukan dengan diplomasi politik antarpemerintah sesuai dengan level konflik,

seperti di tingkat internasional, regional, dan lokal. Untuk konflik dalam negara, dapat dilakukan diplomasi warga masyarakat dengan membangun dialog rekonsiliasi bersama para pemuka masyarakat; juga melalui diplomasi ekonomi yang dilakukan dengan menyelesaikan persoalan ekonomi yang memicu konflik; diplomasi religius melalui jalur dialog antaragama; dapat pula melalui gerakan sosial, pendidikan perdamaian, media masa, dan yang tidak kalah penting adalah diplomasi kreatif dari para seniman melalui berbagai kreativitas dan karya seni yang turut mengomunikasikan pesan-pesan perdamaian kepada pihak-pihak yang berkonflik (Clemens, 2005: 360).

Peran dan fungsi musik dalam upaya transformasi konflik antarwarga masyarakat menjadi fenomena menarik yang terus diteliti secara ilmiah dan dikembangkan. Arild Bergh seorang sosiolog musik dan John Sloboda, seorang Psikolog Musik mengemukakan bahwa sejak tahun 1990-an penggunaan musik dan berbagai karya seni dalam konteks transformasi konflik terus meningkat. Demikian dikatakan, *"Since the early 1980s, there has been an increase in the use of music and the arts within a conflict transformation context"* (Bergh & Sloboda, 2010: 2). Penelitian ilmiah yang dilakukan berupaya menjawab pertanyaan bagaimana musik berdampak dalam transformasi konflik. Istilah *"the power of music"* cenderung menjadi salah satu kotak hitam yang menjelaskan mengapa dan bagaimana musik mampu berkontribusi dalam transformasi konflik, namun belum secara penuh berhasil. Dalam hal ini, Bergh menjelaskan:

"However, the field of music and conflict transformation is still nascent, with little in depth research available. Furthermore, there are few defined studies on exactly how music affects conflict transformation outcomes. Instead allusions are often made to terms such as "the power of music" which act as a black box believed to explain how music "works", but patently fail to do so" (Bergh, 2010: 2).

results in acceptance of differing cultural identities in the creation of a new hybrid cultural identity (Robertson, 2010:39).

Musik, Identitas Budaya, dan Memori Kolektif dalam Upaya Perdamaian

Karya musik yang merepresentasikan nilai budaya dan kekuatan sosial dalam identitas kultural masyarakat dapat menjadi sumber daya utama membangun perdamaian. Bentuk musik yang dikreasikan adalah musik yang dapat di-cangkakan atau di-hybrid (*be hybridized*) dengan nilai-nilai budaya dan kehidupan sosial masyarakat. Di sini, musik dipandang memiliki daya refleksi terhadap nilai-nilai budaya dan sosial yang mampu menghidupkan memori kolektif suatu masyarakat terkait identitas kultural kolektifnya, teristimewa identitas yang pengakar pada pengalaman hidup bersama suatu kelompok masyarakat (Robertson, 2010:40).

Identitas kultural kolektif memang dapat dikonstruksi juga melalui pengalaman historis atau sejarah budaya - *a chronic culture* - yang diingat, dinarasikan, dan dikoleksikan secara bersama oleh seluruh anggota masyarakat (Gilbert, 2010:64). Di sinilah, peran memori kolektif atau ingatan bersama mengenai pengalaman hidup baik sebagai individu dalam suatu kelompok masyarakat maupun memori pengalaman hidup secara kolektif sangatlah dibutuhkan. Robertson menyebutkan bahwa musik memiliki hubungan yang erat dengan memori, yaitu musik dapat berperan besar merekonstruksi masa lampau yang diingat kembali untuk menciptakan masa depan yang pernah dirami (Robertson, 2010: 49).

Melalui musik, manusia mampu mengartikulasikan perasaan dan perasaannya yang tertitipkan dalam memori sebagai bagian dari produk warisan budaya maupun produk pengalaman kehidupan sosial. Proses mengartikulasikan itu

memberikan rasa identitas yang sama kepada setiap orang - dan kenyataan atau peristiwa historis apakah yang dapat mereka ingat sebagai pondorng terbentuknya identitas kolektif itu. Namun demikian, narasi identitas juga membutuhkan subjek yang mampu merefleksikan secara tajam pemaknaan terhadap setiap seri peristiwa yang membentuk identitas kultural kolektif yang mendalam itu (Gilbert, 2013:46).

Salah satu narasi historis atau narasi identitas direfleksikan oleh seorang aktivis perdamaian, Jacky First Manuputty yang juga merupakan salah satu deklarator Perjanjian Malino di Malino selain itu Manuputty juga ikut mendirikan Lembaga Antar Iman Maluku pernah memperoleh penghargaan Ma'arif Award di Jakarta pada tahun 2007 dan penghargaan sebagai *winner of the 2012 Theresianum PeaceMaker in Action Award* di New York, USA. Ketika diwawancarai oleh salah satu media masa, Joya News di New York, Manuputty menceritakan pengalamannya dalam mengupayakan perdamaian atau hubungan orang bersaudara melalui musik. Menurut Manuputty, peristiwa itu terjadi dalam perundingan damai yang diprakarai oleh *The British Council* dengan melibatkan 40 partisipan yang merupakan para tokoh agama dari dua komunitas, Islam dan Kristen pada tahun 2002 di Bali. Pada saat perundingan hendak dimulai, para partisipan dipertemukan dalam satu ruangan, kemudian secara spontan terjadi luapan emosi dari masing-masing komunitas yang saling menyalang dengan berbagai tuduhan, saling menyalah, saling menyalah, saling beradu mulut mengenai siapa yang paling benar dan siapa yang paling bersalah. Demikian, Manuputty membahasakan salah satu situasi saat itu sebagai berikut:

"During the meeting participants chose to stay with their group and refused to mingle. It was very intense. So the committee took initiative to play Bahian's gamelan. When the gamelan started, the tensions were still very high" (Joya News, 2012).

[“Selama pertemuan para partisipan memilih untuk tetap berada dalam kelompoknya masing-masing, Islam dan Kristen. Mereka menolak untuk berbau satu dengan yang lain. Kondisi tersebut semakin memegangkan. Kemudian peneliti mengambil inisiatif untuk memainkan gamelan Bali [agar dapat meredakan situasi]. Namun, ketika gamelan Bali dimainkan, ketegangan masih tinggi”].

Dalam kondisi tersebut, Manuputty menyamakan agar menggantikan musik gamelan Bali dengan irama musik dari lagu persaudaraan di Maluku, seperti lagu *Gandony* ¹. Lagu ini merupakan suatu bentuk ekspresi budaya masyarakat Maluku, yang mengisahkan bahwa semua orang Maluku sesungguhnya adalah bersaudara karena berasal dari satu kandungan - *gendang* - *leuhur* yang sama. Ketika Manuputty memainkan irama musik tersebut menggunakan *keyboard*, seorang partisipan dengan beruntung air mata berteriak, “berhenti menyanyikan lagu itu! Konflik telah merusak hidup orang saudara di Maluku.” Kemudian, Manuputty pun memainkan irama lagu persaudaraan lain yang begitu terkenal pada masa konflik, yaitu “*Air Rasa Bata Rasa*”, yang memiliki arti apa yang kamu rasakan saya juga merasakannya karena kita adalah saudara. Secara perlahan irama lagu itu mulai diikuti dengan suara nyanyian dari beberapa ibu-ibu, lalu meluas kepada hampir semua peserta ikat menyanyikan lagu tersebut sambil mencocurkan air mata dan mereka pun saling merangkul. Pertikaian di ruang perundingan kemudian berakhir dan menghasilkan suatu kesepakatan dari para partisipan yang mewakili kelompok Islam dan Kristen untuk bersama-sama terus memperjuangkan perdamaian di Maluku (Manuputty, wawancara 21 Juni 2012).

Ahliab Watohy, seorang guru besar bidang Filsafat di Universitas Pattimura Ambon mengakui bahwa narasi historis yang dikisahkan oleh Manuputty merupakan salah satu bukti kuat bahwa musik lokal Maluku memiliki peranan penting

dalam proses membangun perdamaian di Maluku. Namun sayangnya belum terlihat adanya penelitian atau tulisan khusus yang membahas mengenai peran dan kontribusi musik lokal Maluku dalam proses perdamaian di Maluku. Watloly menyebutkan bahwa salah satu faktor dari behind adanya kajian mendalam mengenai hubungan musik dengan perdamaian di Maluku disebabkan oleh kultur atau budaya orang Maluku yang lebih dominan dalam bercerita - *history* - daripada budaya menulis. Sejauh ini, tulisan mengenai konflik dan upaya perdamaian di Maluku masih lebih banyak berasal dari tangan para akademisi yang menggeluti bidang filsafat sosial, politik, hukum, agama dan budaya (Watloly, wawancara 21 Juli 2013).

Pengakuan mengenai adanya hubungan musik lokal Maluku dengan memori kolektif masyarakat terutama dalam proses transformasi konflik di Maluku juga terkuak dari cerita **U**ra peserta kegiatan Focus Group Discussion (FGD) yang diselenggarakan oleh Yayasan Baileo Maluku pada hari Jumat, 19 Juli 2013 di Cafe Exeeco - Ambon. FGD ini membahas Peran Masyarakat Sipil dalam Mendorong Re-integrasi Sosial Masyarakat di Maluku. Junus Jeffrey Ura selaku Direktur Yayasan Baileo mengakui bahwa dalam pengalamannya mengupayakan reintegrasi musik dan nyanyian atau lagu-lagu *orang bawanda* seperti, *Candung u Ale Rasi Rasi Rasi, Maluku Tawak Piraka, Nasa Ina Meimangis*, dan seterusnya, selalu dibawakan pada momen awal dari setiap pertemuan antar-masyarakat yang pernah berkonflik. Dengan menyanyikan lagu-lagu tersebut di awal suatu pertemuan, ketegangan dalam pertemuan menjadi sangat mudah dicairkan, dan dialog pun dengan sendirinya dapat berjalan secara baik. Lantas bagaimana musik berpengaruh terhadap hal tersebut, memang dibutuhkan suatu penelitian untuk menjelaskannya. Namun yang jelas, musik dan lagu-lagu Maluku itu dapat menghidupkan kembali ingatan masa lalu semua anak negeri Maluku bahwa *katong*

semua basudata atau yang berarti kita semua berbudaya (Uku, wawancara 19 Juli 2013).

Pandangan selanjutnya disampaikan oleh peserta FGD lain, Linda Hulle yang pernah bekerja di Komitas HAM wilayah Maluku, bahwa dengan kebiasaan orang Maluku yang suka menyanyi maka musik selalu dapat dijadikan media komunikasi sosial yang baik untuk menyatukan masyarakat. Hal tersebut dibenarkan oleh Hilda Rolobessy dari Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Nahdlatul Ulama atau LAKPESDAMI NU. Selama masa konflik, Rolobessy bersama organisasinya itu memiliki pengalaman menghimpun dan melatih anak-anak Islam dari Desa Batumerah dan Desa Tial dengan anak-anak Kristen dari Desa Amahusu untuk bermusik bersama. Sekalipun perfitkain masih terjadi, anak-anak tersebut sering tinggal menginap bersama di ketiga desa ini secara bergantian. Mereka berlatih kolaborasi musik *tefidang* dari Amahusu dengan musik dan tarian *Suwei* dari Desa Batumerah ditambah dengan musik *kadat* dari Desa Tial, yang dipadukan dengan iringan lagu-lagu persaudaraan Maluku. Persatuan anak-anak Islam dan Kristen bersama dengan kolaborasi musik mereka menjadi salah satu simbol mengkomunikasikan perdamaian yang dimulai dari keluarga mereka, masyarakat tempat mereka berlatih, dan kepada masyarakat Maluku secara luas. Akibat setiap event seremonial dari pemerintah daerah atau event keagamaan, kelompok anak-anak ini selalu diminta untuk tampil. Hingga kini mereka terus membangun interaksi dan integrasi melalui musik (Hulle dan Rolobessy, wawancara 19 Juli 2013).

Beberapa narasumber historis yang diceritakan kembali di sini menyatakan bahwa musik lokal Maluku, terutama yang mengkomunikasikan pesan-pesan persaudaraan, turut berkontribusi dalam menderong proses perdamaian di Maluku dengan menghidupkan kembali memori kolektif masyarakat.

1 Selama periode konflik, identitas diri masyarakat Maluku sebagai orang buana terkubur oleh rasa benci, dendam, dan amarah. Salah satu pendekatan memulihkan identitas tersebut, adalah lewat aktivitas bermusik. Melalui aktivitas bermusik dan nyanyian lagu-lagu lokal Maluku yang diciptakan dengan mengambil pesan-pesan kultural masyarakat Maluku sebagai orang bersaudara, seperti lagu *Gandong n. Ala Rasa Beta Rasa, Katang Sauna Basulana, Mari Bayang Maluku*, dan seterusnya, maka proses negosiasi dan rekognisi identitas kultural sebagai orang bersaudara sangatlah mungkin terjadi.

Menjadi kolektif masyarakat Maluku sebagai orang buana dapat dihidupkan kembali bila imajinasi dan emosi kultural masyarakat tersentuh oleh pesan-pesan persaudaraan berbasis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam unsur musik lokal Maluku. Dalam kelulut pertemuan yang diselenggarakan oleh British Council, misalnya, ketika alat musik gamelan Bali dimainkan, kekisruhan makin terjadi sebab masyarakat Maluku sendiri tidak dapat menikmati apalagi meresapi dan menghayati permainan musik lokal masyarakat Bali yang tidak ada ikatan kulturalnya dengan mereka. Situasi berbeda terjadi ketika masyarakat mendengar irama lagu rakyat Maluku - folk song- seperti *Gandong n. Beta n. Ala Rasa Beta Rasa*. Kendati terdapat interupsi awal dari seorang peserta, namun isi interupsi itu berkaitan erat dengan perasaan sedih karena emosi kulturalnya sebagai sesama orang bersaudara terkoyak akibat konflik. Interupsi tersebut pun berakibat ketika secara kolektif semua orang menyanyikan lagu-lagu persaudaraan dari latar belakang budaya masyarakat Maluku.

Dalam kaitan itu, Paul Gilbert yang mengulas mengenai *The Art of Identity*, menjelaskan:

"Now it is widely accepted that cultural identities, and in particular the national identities, are constituted, at least in part, by distinctive artistic productions - literature, painting, music and so on"

- to which the members of a cultural group will have responses of a sort not shared by those outside!" (Gilbert, 2010: 153).

Artinya, karya-karya seni yang dihasilkan termasuk musik telah diakui secara luas, memiliki pengaruh dalam menentukan suatu identitas budaya, bahkan identitas nasional. Setiap anggota kelompok suatu kebudayaan akan mempunyai respons khusus terhadap setiap karya seni yang dihasilkan, dan respons itu tentunya tidak dapat ditagihkan oleh mereka yang dari luar. Selanjutnya, respons yang bernilai estetik-keindahan itu akan menjadi suatu model yang memperlihatkan reaksi atas berbagai kisah kebudayaan di mana setiap orang dapat mengidentifikasi identitas kultural kolektif mereka berdasarkan nilai yang didapat dari karya seni yang dihasilkan. Respons estetis itu sekaligus menunjukkan suatu rasa identitas - *a sense of identity* - yang terangkap melalui refleksi atas kenyataan yang dialami dan dirasakan melalui kehadiran karya-karya seni itu (Gilbert, 2010: 159-160).

Kekuatan musik dan lagu-lagu yang bertajuk perdamaian dan persaudaraan dapat memengaruhi perasaan kultural masyarakat Maluku secara khusus. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui unsur-unsur musik di antaranya, nada atau pitch, melodi, ritme, harmoni, dan lebih penting lagi adalah teks lagu dengan makna perdamaian dan persaudaraan yang terbungkus dalam budaya masyarakat Maluku selaku pemilik musik itu. Secara kolektif masyarakat Maluku akan memiliki ekspresi positif atau imajinasi kultural yang sama bahwa mereka adalah orang berbudaya ketika mereka mendengarkan atau ikut menyanyikan musik atau lagu-lagu persaudaraan dengan latar belakang budaya Maluku.

Musik lokal Maluku sebagai musik rakyat - *folk music* - dapat dengan mudah menghidupkan persepsi masyarakat terkait dengan rasa identitas kultural. Menurut Paul Gilbert, musik rakyat adalah musik yang berasal dari konteks masyarakat

secara partikular. Konteks tersebut memudahkan masyarakat untuk mengidentifikasi identitas dan perasaan kultural mereka dengan bentuk musik rakyat. Lebih daripada itu, musik rakyat juga memiliki signifikansi budaya bagi masyarakat dalam konteks budaya di mana musik ini diproduksi. Demikian dalam bahasanya, Gilbert menyebutkan:

"That is why they are folk music, the music of a particular people with which they identify. What is crucial here is, I want to say, a feeling of identification, not just an acknowledgment that members of the group make songs because they know that some art work does have special cultural significance for them." (Gilbert, 2016: 164).

Pencapaian di atas menunjukkan bahwa peranan unsur musik dan budaya sangatlah signifikan dalam proses transformasi konflik melalui peran memori kolektif. Masyarakat Maluku memiliki memori kolektif terkait identitas kultural sebagai *orang buana* yang telah dibentuk dan dihidupkan dalam sejarah kebudayaannya di masa lampau. Memori kolektif yang menegaskan identitas diri sebagai *orang buana* dipandang mampu memulihkan emosi, dendam, dan arah yang diunculkan sebagai akibat konflik Maluku. Untuk menghidupkan memori kolektif tersebut, maka musik lokal Maluku yang tercipta dari konteks budaya persaudaraan sangat berperan. Jadi ada dua unsur penting dalam memambatkan kembali memori kolektif di sini, yaitu peristiwa masikal dan unsur kultural. Dengan begitu, disiplin studi yang relevan dalam membahas mengenai musik dan perdamaian berbasis memori kolektif kultural adalah etnomusikologi. Martie Hood menjelaskan bahwa kajian etnomusikologi didasarkan pada metode komparatif yang umumnya dikembangkan dalam kajian interdisipliner. Etnomusikologi sendiri membandingkan atau menggabungkan dua terminologi utama, yaitu etno dan musikologi. Jadi, etnomusikologi menurut Hood adalah studi

banding pengetahuan yang memiliki objek investigasinya pada seni musik dan fenomena sosio-kultural (Hood, 1957:2). Berkaitan dengan itu, Sri Hastanto menjelaskan, dalam teori dan metode etnomuskologi selalu ditekankan bahwa mempelajari atau menganalisis konsep-konsep musikal suatu musik harus dalam konteks budaya pemilik musik itu (Hastanto, 2009:5).

Selain metode etnomuskologi, dengan membaca habis setiap analisis di dalam buku ini maka ditemukan pula metode analisis semiotik, yang mengungkapkan peranan musik sebagai sign yang bermakna. Disiplin lain yang relevan adalah antropologi dan sosiologi untuk mempelajari konteks kehidupan sosial-budaya masyarakat Maluku. Bergh menyebutkan bahwa analisis peran musik dalam transformasi konflik memang memerlukan suatu pendekatan interdisipliner sebab upaya merajut perdamaian juga merupakan suatu jalan yang memerlukan pendekatan multi jalur (Bergh, 2011:12). John M. O'Connell menyebutkan beberapa etnomuskolog mengakui bahwa makna musik juga bergantung pada hubungan antara musik dengan lingkungan atau konteks sosial-budaya (Connell, 2010:2). Dengan kata lain, Timothy J. Cooley menjelaskan:

"Ethnomusicology often fails as if they are closing themselves in the field when striving to genuinely understand musical meaning. Musical meaning is often ambiguous or plural, requiring ethnomusicologists into a dialogue of multiple realities—a dialogue necessitated by social scientists endeavoring to understand other aspects of culture. With spirit of ambivalence, the volume focuses on dialogic studies—in fieldwork—as a crucial link in ethnographic processes" (Cooley, 1997:1).

Para etnomuskolog sering merasa seperti sedang menangkap bayangan-bayangan di lapangan ketika bermata menemani dan mengerti makna musik. Makna musik yang sering kali bertentangan dan terbatas, mengundang para etnomuskolog untuk masuk ke dalam suatu dialog dengan berbagai *realitas* = suatu dialog berbagai pengetahuan

dengan para ilmuwan sosial sebagai usaha untuk memahami aspek-aspek lain dari budaya. Dengan semangat yang tidak terikat, kajian mengungkap bayangan – menjadi suatu bidang kajian – yang turut menyertakan proses penelitian etnografi”].

Dengan demikian, buku yang menyajikan fungsi musik dalam proses transformasi konflik di Maluku ini merupakan suatu kajian interdisipliner yang menggabungkan beberapa bidang kajian, seperti kajian musik, sosial dan budaya, di dalam konteks sosial-budaya masyarakat Maluku.

Sejak Dulu Musik Punya Pengaruh Pada Kehidupan Sosial di Maluku

Peran dan kehadiran musik yang memengaruhi kehadiran sosial-budaya orang Maluku dalam realitas perang atau dalam upaya berdamai, bukanlah suatu fenomena baru. Berangkat dari sejarah budaya masa lalu, Larissa menyebutkan bahwa orang Maluku memiliki kebiasaan dalam mengungkapkan perasaan mereka terhadap suatu kenyataan, yaitu melalui bernyanyi sambil bercerita dengan iringan alat-alat musik tradisional, seperti suling bambu, tifa, gong, kulit siput atau kulit bua. Kebiasaan bernyanyi dan bermusik itu disebut *ber-kaqata'* untuk mengungkapkan perasaan masyarakat terhadap suatu peristiwa perang, dan *kaqata'* yang mengungkapkan perasaan sedih. Selain itu, ada juga *kaqata' persaudaraan atau perdamaian*² yang diharapkan dapat meneguhkan kerobahi suatu

¹ *Kepriatan kaqata' biasanya dibawakan dalam bentuk puisi melalui suatu musik menandakan suatu peristiwa penting, juga mengungkapkan ekspresi emosi masyarakat Maluku ketika mengalami penderitaan. Itu, dan yang lainnya merupakan aspek kehidupan sosial budaya. Sedangkan kebiasaan bernyanyi seperti masih terdengar pada saat pengungkapan rasa sakit di Maluku dengan nomor 400000/1998.*

² *Kepercayaan yang mengikat persaudaraan dan seperti tiada yang se-utama di ha-ha dengan Pulau yang beragama Islam, yaitu Darul Iktifa' (Hiri & Yoshigaki 1993:15) jember (Hiri & Yoshigaki 1993:15) dan juga Darul Iktifa' = ... Jember dan ada kata panjang di mana, yang artinya Hiri dan Iktifa' jember. Seolah saja godong Hiri dan Iktifa' jember. Hiri dan Iktifa' jember dan Iktifa' jember dari Iktifa' jember dari Iktifa' jember dan Iktifa' jember.*

ikatan persaudaraan dan perdamaian, seperti pada acara *panay gela* atau *gindung*. Melalui teks dan melodi musik yang dialogis karena dinyanyikan secara berbalasan dalam ber-kopra, maka baik cerita sejarah kebudayaan dan berbagai peristiwa yang pernah dilalui oleh para leluhur maupun pesan persaudaraan dan perdamaian dikomunikasikan kepada masyarakat Maluku dari generasi ke generasi (Lerissa, 1999: 77, 97).

Enklar seorang sejarawan gereja menyebutkan sejak dahulu musik memang telah memainkan peranan penting dalam kehidupan orang Maluku.¹¹ Namun sayangnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Watohy sebagai seorang akademisi dan Ukuu sebagai seorang aktivis pada bagian awal tulisan ini, bahwa hingga kini belum ada penelitian atau penulisan yang secara khusus membahas mengenai hubungan musik lokal Maluku dengan memori kolektif masyarakat yang berperan penting bagi proses transformasi konflik di Maluku secara persuasif. Dengan demikian, melalui penelitian ini, diharapkan agar peran musik dalam proses transformasi konflik di tengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang kerap kali berhadapan dengan realitas konflik sosial, dapat dideskripsikan dan dieksplorasi secara akademis, kemudian dapat diterima, baik oleh masyarakat Maluku secara khusus, dan oleh masyarakat awam di Indonesia pada umumnya.

Dengan membaca keseluruhan bagian dalam buku ini, maka suatu perspektif baru untuk menangani masalah konflik yang masih gendrung terjadi di negeri ini dapat ditentukan. Menangani masalah konflik dapat menggunakan pendekatan

¹¹ Hal inilah yang menjadi inspirasi musik dan kegiatan gereja dalam keluarga Anson dan Anis Anwar, mengingat bahwa sebagian besar dari zon kepercayaannya seperti musik yang dimiliki oleh orang Maluku, masih merupakan penting dalam penyelamatan agama Kristen di Maluku. Saat Maluku, Joseph Kan dianggap sudah mengabdikan agama Kristen di Maluku melalui pengajaran musik, terutama bernyanyi Marmar pujian dan memaikan beberapa alat musik seperti organ dan tugu, sehingga musik dikreasikan sebagai hiburan. Menurut Enklar, tulis keluarga Anwar dan kerabatnya merupakan anti-bangsa berkebang, karena hampir sebagian besar waktunya dihabiskan hanya untuk bernyanyi. Tetapi kegiatan yang dilakukan oleh mereka ini tidak disurveikan oleh orang-orang (Enklar, 1980, bnd. Enklare, 2013: 3).

BAB II

Peta Teoritis Kajian Musik dan Transformasi Konflik

Bukan Baru, namun Masih Relevan dan Fungsional

1 Upaya melibatkan kajian seni musik sebagai suatu subyek pengetahuan terhadap permasalahan konflik dan perdamaian atau di dalam fenomena dan persoalan sosial-politis lainnya, bukanlah sesuatu yang baru. Namun, kajian dan analisis yang secara khusus membahas mengenai hubungan musik lokal dengan memori kolektif masyarakat dalam skenario transformasi konflik di Maluku, belum banyak ditemukan. Untuk mendudukkan originalitas dan perbedaan kajian ini dengan kajian lainnya yang berkaitan, maka perlu ditinjau beberapa sumber pustaka yang membahas persoalan-persoalan sosial, seperti konflik dan perdamaian dalam korelasinya dengan kajian musik.

John M. McCormell dalam publikasinya *An Ethnomusicological Approach to Music and Conflict* menyebutkan bahwa: "The study of music and conflict has received surprisingly in ethnomusicology. Demikian Cornell menyebutkan beberapa contoh publikasi

yang berkaitan dengan masalah musik dan konflik dalam setting geografik yang partikular, yaitu:

"Although several important publications do exist, there usually concern specific conflict where parameters are defined by particular geographical conditions and historical circumstances. In this respect, Ren Arnold (1983) and Pettan (1995) have presented classic studies of music and war. . . Other studies are more focused and concern relevant issues that include music and violence (see Araujo et al. 2006, McDonald 2006), music and resistance (Browning 1995, Frer 2000), music and power (Connell 1997, Edman 1996)" (Connell, 2010: 8).

Menurut Connell, musik lebih dari sekadar bahasa, yang mampu menyediakan media terbaik untuk menjelaskan karakter konflik, dan mengevaluasi kualitas penyelesaian konflik. Sebagai contoh sederhana, Connell menyebutkan istilah harmoni yang sangat melekat dalam konsep teori musik dan domain antropologi. Harmoni merupakan salah satu ungkapan dalam skenario transformasi konflik. Dalam teori musik, harmoni dihasilkan dari perpaduan nada-nada yang berbeda. Ini juga dapat menunjuk pada perpaduan identitas kultural yang berbeda dari setiap individu menjadi identitas kultural kolektif dalam rangka mengupayakan kohesi sosial atau stabilitas sosial. Selain itu, Connell juga menyetujui teori Johan Galtung, bahwa musik memiliki kapasitas dalam transformasi konflik dengan lebih empatik, dan tanpa kekerasan (Connell, 2010: 26).

John Paul Lederach, dalam bukunya *The Moral Imagination: The Art and Soul of Building Peace* (2005), menjelaskan contoh-contoh konkret peranan musik dalam upaya rekonsiliasi atau perdamaian di beberapa tempat. Lederach mengisahkan salah satu pengalamannya ketika menjadi *keynote speaker* dan delegasi untuk deklarasi perdamaian di Irianja Utara pada tahun 1994, antara kelompok Partai Republik dan pendukung setia militer. Dalam acara tersebut sempat terjadi ketegangan antara

Beberapa sumber pustaka yang telah dikaji di atas hendak menegaskan bahwa kajian musik dan perdamaian masih sangat berpengaruh dan memiliki kontribusi dalam kehidupan sosial. Kendati demikian, dari kajian-kajian tersebut secara formal maupun material, belum ada yang mengkaji tentang hubungan musik dengan memori kolektif masyarakat dalam upaya perdamaian di tengah konteks konflik Maluku. Kajian mengenai konflik Maluku sendiri sudah banyak dilakukan dari berbagai perspektif selain dari musik, seperti perspektif sosial-politik, historis, religius, dan kebudayaan. Berikut ini beberapa hasil kajian yang membahas mengenai konflik Maluku dari berbagai perspektif tersebut.

Tinta Pena Transformasi Konflik Maluku

Buku ini bukan suatu gagasan baru di lembaran kelam konflik Maluku. Banyak gresan pena, berwarna-warni merah, yang telah menorehkan narasi konflik dan perdamaian Maluku. Beberapa yang patut disebutkan dapat anda temui dengan terus berjalan menyusuri bagian ini. John Piens, dalam bukunya, *Dagat Maluku* (2004), berupaya mengungkap akar-sebab terjadinya konflik yang ditinjau dari perspektif historis, sosial, politik, dan religius, dengan tujuan untuk menegaskan bahwa konflik Maluku adalah suatu bentuk krisis peradaban hidup-persaudaraan. Lambung Trijono dalam buku *Keluar dari Kemelar Maluku* (2011) menegaskan bahwa konflik Maluku sulit dipisahkan dari latar-belakang sejarah masyarakat Maluku yang heterogen, terdiri dari berbagai etnis, suku, ras, dan agama. Heterogenitas itu menyimpan energi potensi konflik terpendam, baik sebagai warisan sejarah kolonial, yang memulai segregasi

Beberapa pemulaan awal hasil penelitian yang dibahas oleh *Analisa Budaya dan Study “Acir Bagi Peace”*, yang mendapat pengabdian lingkungan hidup (No. 39) kemudian tulisan Kate Stevan (Bab 4.3 “Poesia” Kultural), yang mengulas budaya kearifan lokal Arnikle Selatan Sulawesi, (Hilal). Nurma E. Dewi dan Yenny S. Lantika (eds.), *The State of the Art of Qualitative Research 2*, Ed 3, Terj. Diklatika (Yogyakarta: 2011).

masyarakat berdasarkan agama, maupun sebagai warisan Orde Baru yang mengutamakan stabilitas keamanan demi pencapaian produktivitas ekonomi nasional, namun mengabaikan ketimpangan ekonomi masyarakat Maluku.

Tulisan Pieris dan Trijono dapat menjadi referensi untuk memahami latar belakang peristiwa konflik di Maluku. Akan tetapi, ada perbedaan goresan pena pada buku ini dengan tulisan Pieris dan Trijono. Buku ini lebih terfokus menganalisis hubungan musik dengan memori kolektif masyarakat Maluku sebagai *wang basudara* melampaui perbedaan suku dan agama, yang menurut Pieris dan Trijono, merupakan faktor-faktor pemicu konflik Maluku. Ketika musik lokal Maluku dapat berperan menghidupkan memori kolektif tersebut, maka proses membangun perdamaian itu dapat diwujudkan berdasarkan kesadaran diri masyarakat Maluku yang mengingat kembali bahwa mereka adalah orang bersaudara.

Goresan pena lainnya adalah Julia Ruhulessin, dalam e-vertalnya *Etika Publik: Unggah dari Tradisi Peta di Maluku* (2005) yang menuliskan kearifan budaya lokal seperti *pele-gandug* sebagai dasar membangun perilaku etis dan bermoral dari masyarakat Maluku demi mewujudkan perdamaian. Demikian, ritual ikatan *peta* dipandang sangat penting untuk membangun dasar hidup bersama orang bersaudara di Maluku. Dari hasil studinya, Ruhulessin menyimpulkan bahwa selama konflik masyarakat yang memiliki ikatan *peta* tidak melibatkan diri dalam peperangan, tetapi mereka saling melindungi (Ruhulessin, 2005-2019). Berbeda dengan tulisan Ruhulessin, buku ini menuliskan budaya *pele-gandug* sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya hidup orang basudara di Maluku bukan sekadar pada dimensi tradisi ritualnya, melainkan memaknainya sebagai salah satu bahasa budaya yang digunakan dalam teks-teks musik lokal di Maluku untuk mengomunikasikan pesan-pesan perdamaian bagi masyarakat. Ritual budaya *pele-gandug*

yang diteliti oleh Rahulestin, bertujuan untuk memperkuat kembali hubungan orang bersaudara di Maluku yang renggang akibat konflik. Namun, buku ini hendak menunjukkan bahwa dalam ritual budaya *pele-gondong*, masyarakat Maluku dapat menangis, saling berpelukan, saling memaafkan, terbawa dalam suasana yang penuh bahagia hanya dengan mengalami dan merasakan kehadiran melodi serta musik lokal Maluku dengan pesan-pesan persaudaraannya yang kuat.

Gagasan mengenai perdamaian di Maluku dikemukakan juga oleh Rumahuru dan Ibnu Mudjib dalam buku *Perdagangan Transformatif Menukarkan Dialog*. Menurut Rumahuru dan Mudjib, perdamaian perlu dibangun berdasarkan pada kesadaran berdialog, yang tidak hanya melibatkan para tokoh masyarakat, tetapi juga secara langsung melibatkan masyarakat. Kesadaran dialog seperti inilah yang perlu dik bangun terus-menerus dari **1** satu masyarakat sehingga masyarakat dapat menjadi masyarakat dialog yang mengedepankan perdamaian bersama untuk menyelesaikan setiap persoalan dan bukan mengedepankan praktik kekerasan yang dapat bermula menjadi konflik (Rumahuru dan Mudjib, 2009:7). Jika Rumahuru dan Mudjib mengajukan gagasan dialog sebagai jalan menuju damai, maka buku ini hendak menunjukkan bahwa musik lokal Maluku dapat berupaya menyadarkan setiap masyarakat Maluku bahwa mereka adalah bersaudara sehingga mereka dengan sendirinya dapat membuka ruang dialog untuk berdamai. Tepatnya, buku ini menawarkan suatu jalur berdialog penuh tesa karena ditemani dengan musik yang merasuk kalbu.

Konteks Permasalahan dan Pijakan Teoritis

Musik, konflik, dan perdamaian merupakan isu besar yang mempunyai cakupan yang sangat luas. Agar tidak mengambang dan mungkin bisa tersesat, pembaca perlu

ini perlu dibuktikan lebih jauh gagasan Herbert Blumer mengenai interaksi simbolik - *symbolic interactionism* - di mana konflik dapat menjadi salah satu indikasi dari kesadaran diri - *the self consciousness* - pribadi-pribadi tertentu untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada dunia di luar diri mereka. Dalam setiap interaksi sosial manusia, terdapat makna yang dapat dikonstruksikan. Konstruksi makna itu juga mengikat pada pemahaman asli - *active understanding* - para pelaku dalam interaksi simbolik (Blumer, 1969: 62).

Permasalahan kedua mengenai bagaimana wujud memori kolektif masyarakat terkait dengan identitas kulturalnya dijelaskan dengan konsep memori kolektif dan identitas kultural. Gagasan Edward Shils mengenai memori sebagai rekaman masa lampau dalam bukunya *Tradition* (2003), dan gagasan dari Maurice Halbwachs mengenai *The Social Frameworks of Memory* dalam bukunya *On Collective Memory* (1992), dapat membantu menjelaskan tentang memori kolektif, di samping konsep Paul Gilbert mengenai Identitas Kultural yang juga digunakan di sini.

Edward Shils menyatakan bahwa memori merupakan suatu tempat dalam diri setiap manusia yang menyimpan di masa kini rekaman peristiwa-peristiwa di masa lampau baik yang dialami secara langsung maupun yang secara tidak langsung memiliki hubungan dengan identitas diri setiap manusia. Citra atau gambaran diri seseorang dan suatu komunitas akan turut ditentukan oleh apa yang telah tersimpan dalam memorinya dari pengalaman-pengalaman diri sendiri atau dari pengalaman orang lain dan suatu komunitas yang saling berelasi. Memori atau ingatan masa lampau dapat merasuk dalam sanubari seseorang atau suatu masyarakat, yaitu melalui kesan pertama yang menguak tentang identitas diri sendiri, baik individu maupun kolektif - yang merupakan sebagian persepsi sekarang tentang masa lampainya (Shils, 2003:54-55).

Kesan tentang masa lampau merupakan bagian dari kerja sebuah organ dalam pikiran manusia. Pengetahuan tentang masa lampau, rasa hormat atau rasa benci terhadap masa lampau, dan imitasi kepada masa lampau, tidak akan ada tanpa organ semacam itu. Organ dalam pikiran manusia yang menyimpan kesan memori kolektif juga kerap disamakan dengan akal-budi yang menghasilkan rasionalitas dan sensitifitas terhadap masa lampau. Kendati ada kerja akal-budi, namun memori kolektif itu tersafikan juga melalui warisan cerita orang tua kepada anak, atau warisan sejarah yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, penemuan historiografi seperti penulisan sejarah, dapat pula melalui berbagai karya seni dan masa lampau maupun masa kini, yang menyimpan kesan dan makna dari berbagai peristiwa berharga di masa lampau.

Gagasan Shih menjadi sangat berguna untuk menelusuri jejak sejarah kebudayaan masyarakat Maluku yang menyimpan dalam sanubari mereka bahwa semua masyarakat Maluku adalah orang bersaudara. Bagaimana memori kolektif sebagai orang bersaudara dapat tertanam dalam sanubari masyarakat, dapat dianalisis dengan mengacu pada sumber penemuan historiografi, pengalaman masyarakat Maluku sendiri, dan juga melalui berbagai karya seni, seperti musik lokal Maluku, yang banyak memberi kesan dalam menghidupkan memori kolektif masyarakat sebagai sesama orang bersaudara.

Maurice Halbwachs adalah seorang murid dari Emile Durkheim, yang pertama kali membahasakan mengenai memori bersama yang dihidupkan melalui berbagai ritual keagamaan - *commemorative ritual*. Menurut Halbwachs, memori kolektif itu ada di dalam kehidupan masyarakat. Secara normal, manusia memerlukan memori mereka untuk menegaskan kesadaran diri dan membentuk identitas diri di tengah situasi sosial yang

selalu mengalami perubahan. Oleh karena itu, dalam studi mengenai memori Halbwachs menyatakan bahwa,

"studying memory is not a matter of reflecting on the properties of the subjective mind; rather, memory is a matter of how minds work together in society, and how operations are structured by social arrangements. It is in society that people normally acquire their memories. It is also in society that they recall, reorganize, and elaborate their memories." (Halbwachs 1992:38)."

[“Studi mengenai memori bukanlah sebuah masalah refleksi terhadap kepemilikan pemikiran subjektif. Lebih daripada itu, memori adalah sebuah masalah bagaimana pemilikan-pemilikan bekerja bersama dalam suatu masyarakat, bagaimana operasi mereka disusun oleh suatu pengaturan kondisi sosial. Itu terjadi di dalam masyarakat di mana orang-orang secara acakwal membangun memori-memori mereka. Itu juga ada di dalam masyarakat yang terorganisir kembali, mengakui, dari menempatkan kembali memori kolektif”].

Memori kolektif selalu dapat dimunculkan kembali dari tengah kehidupan masyarakat. Memori mengenai berbagai peristiwa di masa lampau tersimpan dalam sanjari masyarakat secara kolektif. Itu sebabnya kelompok masyarakat dapat memproduksi memori-memori pada setiap individu dari peristiwa-peristiwa yang mereka tidak pernah alami secara langsung. Demikian, Halbwachs menyatakan, *"Groups can even produce memories in individuals of events that they never experienced in any direct sense"* (Halbwachs, 1992:59). Gagasan Halbwachs memberikan suatu fokus yang jelas bahwa untuk mengkapitulasi tersimpannya suatu memori kolektif dalam sanjari manusia, maka masyarakat secara kolektif perlu diteliti. **Memori kolektif masyarakat Maluku sebagai orang bersaudara tidak dapat diteliti di luar konteks masyarakat, sebab memori itu tersimpan dan terpelihara dalam kehidupan masyarakat.**

Ketika konflik Maluku terjadi, setiap individu memiliki pengalaman dan persepsi tersendiri dalam menyikapi permasalahan konflik. Persepsi individu mengenai persoalan konflik dapat menjadi semacam *the properties of the subjective mind* – kepemilikan pemikiran subjektif, yang tersimpan dalam sanubarinya. Studi mengenai memori kolektif yang dikemukakan oleh Halbwachs mengingatkan kita untuk tidak mudah terlebak dalam pemikiran yang subjektif, karena yang terpenting adalah ingatan bersama yang lahir dari pemikiran bersama masyarakat Maluku, yang secara bersama mengalami peristiwa konflik, dan secara bersama pula mengupayakan perdamaian dengan menghidupkan kembali memori-memori kolektif masyarakat Maluku, termasuknya yang terkait dengan identitas kultural mereka sebagai orang bersaudara.

Perlu ditegaskan pula bahwa memori kolektif yang digunakan dalam studi ini berdasarkan konsep teoritis Shils dan Halbwachs lebih menitik pada fungsinya, yaitu untuk menghidupkan atau membentuk kembali identitas kultural masyarakat. Dengan tegas Halbwachs membedakan memori kolektif dan memori autobiografi dan memori sejarah. Menurut memori autobiografi adalah memori dari berbagai peristiwa yang dialami oleh diri kita sendiri. Memori sejarah menunjuk kepada upaya penemuan diri kita melalui rekaman sejarah. Memori kolektif adalah mengaktifkan masa lalu untuk membentuk identitas kita. Dalam bahasanya sendiri, Halbwachs menyatakan:

"Autobiographical memory is memory of those events that we ourselves remember (though these experiences are shaped by group considerations), while historical memory is memory that reaches us only through historical means. History is the remembered past to which we no longer have an 'organic' relation – the past that is no longer an important part of our lives – while collective memory is the active past that forms our identities." (Halbwachs, 1992:99).

3 Pemahaman teoritis mengenai identitas kultural dapat membantu membedah persoalan identitas kultural masyarakat Maluku, baik yang terkait dengan fungsi memori kolektif tersebut, tetapi juga yang berkaitan dengan keberadaan identitas kultural masyarakat dalam konflik dan dalam transformasi konflik. Paul Gilbert memberikan dua definisi mengenai identitas kultural. Pertama, menunjuk kepada suatu identitas individu di dalam aspek-aspek kulturalnya - *It refers to an individual's identity in its cultural aspects* - atau disebut identitas budaya individu - *Individual cultural identity*. Kedua menunjuk pada identitas anggota suatu kelompok budaya tertentu - *cultural identity refers to membership of a cultural group*. Identitas kultural yang melekat pada identitas individu relatif tidak bermasalah karena setiap individu akan memproduksi identitas dirinya sendiri di dalam aspek-aspek budaya, seperti 3 bahasa, agama, pendidikan moral, perilaku sosial, dan seterusnya. Gilbert menyetujui gagasan beberapa penulis yang menegaskan identitas seseorang sebagai *hybrid* - campuran yang dihasilkan dari pencampuran budaya atau karakteristik dan aspek-aspek budaya dalam diri seseorang dengan lingkungan sekitarnya. Demikian dikatakan: "*I think, that some authors speak of identities as hybrid - the product of cultural mixing*" (Gilbert 2010:3).

Di samping identitas individu, identitas budaya juga melekat dalam kelompok masyarakat secara kolektif sehingga disebut juga identitas budaya kolektif - *a collective cultural identity*. Jika identitas kultural yang memuncuk pada identitas individu dikatakan oleh Gilbert, relatif tidak bermasalah, sebaliknya identitas kultural yang melekat pada kelompok budaya dikatakan tidak mudah mengklasifikasinya. Kenyataan ini disebabkan oleh adanya penggabungan dari setiap identitas diri individu yang memiliki konsepsi diri yang beragam disertai dengan keberagaman aspek-aspek budaya yang menyertainya.

Dalam kaitan itu, gagasan mengenai satu kelompok budaya - a *cultural group* - kemudian menjadi gagasan dari suatu kelompok yang berbagi satu budaya - *sharing a culture*. Berbitama mengenai satu budaya lantas bukan mengakibatkan keberagaman aspek budaya yang lainnya, melainkan satu budaya itu dikoleksi secara bersama dan keberagaman aspek-aspek budaya, yang kemudian disepakati oleh semua anggota kelompok atau komunitas untuk dijadikan sebagai budaya bersama - a *common culture*. Cara pengoleksian bersama ini dipandang sebagai suatu jalan memberikan karakterisasi khusus terhadap seluruh jalan kehidupan dari setiap partisipan atau anggota komunitas. Di sini satu budaya yang telah dikoleksi itu dilihat sebagai *the whole way of life* yang secara global dibedakan dari segala sesuatu yang berasal dari luar. Identitas budaya kolektif ini kemudian menjadi satu gaya hidup yang berbeda atau khusus bagi kelompok budaya tersebut. Namun, perlu diingat bahwa identitas budaya kolektif itu melibatkan dukungan yang luas atau meliputi banyak identitas. Gilbert membahasakan hal tersebut sebagai berikut:

"The notion of a cultural group, then, is the idea of a group sharing a culture, not just some cultural features. To speak of a culture here is to presuppose that cultural features can be collected together to make a map or a chronicle of the participants' mode of life, or this is often expressed, so that one culture can be distinguished globally from another as picking out a distinct way of living... The idea of cultural identity as membership of a cultural group therefore involves the idea of such a socially made ranging identity" (Gilbert, 2013: 3)

Jadi, identitas kolektif menurut Gilbert, tidak turut mengabaikan dimensi individual, sebab identitas kolektif itu dibentuk dari pengalaman berbagi kisah dengan setiap individu. Namun demikian, suatu identitas kolektif memberikan jawaban pada pertanyaan "Who are you (plural)?" lebih daripada menguraikan

sejumlah identitas individu (Gilbert, 2010: 6, 44). Setiap identitas budaya perlu dimaknai. Gilbert beranggapan bahwa seringkali terdapat ketidakjelasan dalam pengungkapan nilai atau makna tersebut. Itulah yang menjadi alasan mengapa suatu kriteria bahasa - a *language criterion* - sering dibumbungkan. Kriteria bahasa ini memungkinkan terjadinya proses berbagi makna dan nilai identitas budaya yang ada, sehingga menghasilkan suatu bahasa yang sama - a *common language*. Bahasa yang sama inilah yang diadopsi sebagai salah satu kriteria bahasa, yang kemudian dapat dikatakan sebagai bahasa budaya - *language cultures*. Bahasa budaya selalu diformulasikan atau diekspresikan berangkat dari perspektif, pengalaman, dan konteks masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Menurut Gilbert, bahasa identitas budaya ini lebih mendasar dari nilai identitas budaya sebab perubahan nilai identitas budaya - hanya menjadi mungkin di dalam kerahangan kerangka makna yang dibagikan kepada orang lain, baik orang-orang yang memercayai maupun yang tidak memercayai. Semua ini tentu bergantung pada bagaimana membicarakan nilai identitas budaya itu agar dapat diterima oleh semua pihak dan tidak lagi terjebak dalam ketidakjelasan. Atau, dalam bahasa Gilbert ditegaskan:

"Identity is language culture identity can seem more than that a culture culture one precisely because a change of values, from individual to a religion, say, may appear to be possible only until the passing phenomena of meaning about certain beliefs and attitudes" (Gilbert, 2010:53).

Dalam konstruksi identitas budaya kolektif yang bermakna itu diperlukan pemahaman mengenai sejarah budaya atau dalam terminologi Gilbert disebut a *shared culture*. Di sini setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam sebuah cerita. Narasi identitas dari setiap individu dapat menjadi kontribusi untuk merangkai sejarah budaya bersama suatu komunitas. Demikian, identitas budaya

secara kolektif, dalam konsep *diverse culture*, dikonstruksikan sebagai suatu narasi identitas yang dimiliki secara bersama. Beberapa identitas budaya sangat mengikat juga pada berbagai peristiwa sejarah di masa lampau, sehingga *diverse culture* ini juga diperlukan untuk menghidupkan kembali memori atau ingatan masa lalu manusia yang memengaruhi identitas budayanya. Identitas budaya yang dikonstruksi dari *diverse culture* dapat disebut sebagai rasa identitas budaya yang pasti karena didasarkan pada pengetahuan yang asah lebih daripada mistik. Dalam pernyataannya, Gilbert menegaskan:

"This is in a certain sense our true identity because if it fossil in genuine knowledge, rather than imagination... What cultural content or identity has – values, language, history or activities – is determined by purely political considerations that are done that weigh with prospective group members." (Gilbert, 2011:64).

3 Konsep teoritis mengenai identitas kultural kolektif yang dikemukakan oleh Gilbert dapat membantu memperjelas pertaknaan mengenai identitas kultural masyarakat Maluku, yang dikenal dengan sebutan *orang bawean*. Sebutan ini merupakan bahasa budaya yang mengandung ide dari identitas diri yang dalam - *the idea of deep identity* - bagi orang Maluku. Konsep diri sebagai orang bawean lahir dari suatu pengalaman dan pemahaman sejarah budaya - *a chronic culture* - masyarakat Maluku bahwa mereka semua berasal dari satu kandungan Pulau Maluku. Pemahaman identitas kultural ini, menjadi pisau belah memahami citra diri masyarakat Maluku baik di tengah konflik yang sempat merusak citra diri tersebut, tetapi juga dalam skenario transformasi konflik yang melibatkan kreativitas untuk mengiak kembali kesadaran diri masyarakat Maluku sebagai orang bawean.

Selanjutnya, pendekatan etnomuskologi dan semiotik dapat digunakan untuk membedah permasalahan ketiga mengenai mengapa musik dapat berperan dalam transformasi

konflik masyarakat. Pendekatan etnomuskologi di sini menunjuk pada wujud dan struktur musik lokal yang memiliki kekuatan dalam memengaruhi persepsi masyarakat untuk mewujudkan transformasi konflik. Sementara itu, pendekatan sosiologi melihat musik sebagai aktivitas sosial, di dalamnya berisikan nilai-nilai kehidupan sosial-budaya, pemahaman, dan identitas kultural, yang melatar-belakangi dan menjadi isi dari kreativitas musik lokal Maluku.

Dalam pendekatan etnomuskologi, Hastanto menekankan dua ciri utama yang perlu diperhatikan, yaitu ciri fisik – meliputi instrumen sistem nada atau pelarasan, bahasa, perangkat dan musisi; kemudian ciri non fisik – meliputi ornamen khas daerah, isi teks yang berkaitan dengan kepercayaan lama, mitos, sandi dan deskripsi alam, nada dan sistem laras, warna suara, struktur, volume, tempo, irama, dan dinamika (Hastanto, 2011: 70). Sesuai dengan pengertian disiplin etnomuskologi yang telah disebutkan, maka unsur-unsur terbentuknya peristiwa musik akan dikupas dengan pisau budaya yang melatarbelakanginya (Hastanto, 2005:3). Misalnya, mengapa dalam banyak teks lagu atau musik lokal Maluku, selalu terdapat kata *gondog* atau *pele* atau *aring* berakhira, atau pengulangan kata *wo* dan pada setiap akhir frase tertentu disisipkan akhiran “e” dengan iringan tempo yang lambat dan ditarik? Pertanyaan-pertanyaan ini dapat dijelaskan lewat kebiasaan budaya – *cultural habit* – masyarakat Maluku, antara lain kebiasaan masyarakat Maluku yang sering menggunakan akhiran “e” di akhir setiap kalimat untuk memberikan penekanan atau penegasan pada ciri khas *logat* atau dialek orang Maluku. Selain itu, kedua ciri utama yang disebutkan oleh Hastanto tentu dapat ditemukan dalam karya-karya musik lokal yang diciptakan dalam konteks sejarah kebudayaan masyarakat Maluku, seperti pada lagu *Nitunaku e*, *Gondog, Pele e*, *Maluku Tandi Pasuku*, *Ale Rusa Ben Rusa*, *Sunge*

dengan mengalami langsung pertunjukan seni, menyaksikan secara bersama lagu *Gending*, menyaksikan pentas drama dan tari, yang marupa memulihkan suasana batin dan emosi kultural setiap orang. Melalui pertunjukan seni, mentalitas dan emosi yang negatif dapat ditransformasi ke mentalitas yang positif. Kenyataan ini terjadi dalam upaya rekonsiliasi antara negeri Tihulale dengan negeri Huku di Maluku Tengah (Nakagawa, 1999:103). Jadi, gagasan Nakagawa memberikan salah satu input teoritis untuk mengidentifikasi bukan hanya wujud musik lokal, melainkan juga pengaruh dan karakteristik musik lokal yang berkaitan dengan upaya menghidupkan memori kolektif masyarakat dalam rangka membangun perdamaian di tengah konflik antar masyarakat.

Kemudian permasalahan keempat, bagaimana musik dapat memicu kembali munculnya memori kolektif masyarakat dalam skenario transformasi konflik, dijelaskan dengan beberapa gagasan dari Lederach, Shik, Alan Merriam, Philip Alperson, dan beberapa ahli lainnya. John Paul Lederach pernah membahas mengenai hubungan memori kolektif dan kreativitas musik dalam membangun perdamaian - *peace building*. Menurut Lederach, pentingnya memori kolektif dalam upaya perdamaian adalah untuk memulihkan perasaan trauma dan krisis identitas kolektif akibat konflik. Musik dapat berfungsi untuk memulihkan dan merekognisi identitas kolektif itu. Bagaimana musik dapat memicu munculnya memori kolektif, demikian Lederach menulis:

"By instrumentalist music I mean the opening of small space for people to recount what happened in the recent events of conflict from their side in order to establish the parameters of negotiation so that solutions can be found to the immediate problems" (Lederach, 2005: 142).

[“Melalui pemain musik yang saya maksudkan, keterbukaan ruang kecil bagi orang-orang untuk mengeskakan kembali apa yang telah terjadi dalam berbagai peristiwa konflik berdasarkan pandangan mereka agar membayangkan alat-alat ukur perundingan sehingga dapat ditemukan solusi untuk menyelesaikan berbagai persoalan”].

Jelaslah pemain musik dengan musik yang dimainkan dapat memicu keterbukaan ruang perundingan dan ruang untuk menghidupkan kembali kisah-kisah masa lalu lampau, termasuk kisah konflik yang terjadi. Dalam ruang perundingan yang dibuka oleh musik inilah, diharapkan akan ditemukan suatu solusi untuk menyelesaikan persoalan konflik tersebut.

Dalam memori kolektif, ditegaskan tiga dimensi waktu yang sangat penting dalam suatu sejarah yang tetap diingat, yaitu waktu masa lalu, yang sulit diubah namun masih dapat diingat untuk memberi arti dan makna bagi kelulupaan di masa kini, kemudian kedua dimensi waktu – masa lampau dan masa kini – perlu dimaknai dan direkonstruksi untuk menata masa depan yang lebih baik (Lederach, 2005:147). Berdasarkan dimensi waktu inilah, maka arah kreativitas musik lokal Maluku yang berfungsi untuk membangun identitas kolektif masyarakat Maluku sebagai sesama orang *Asonadota* perlu diperhatikan. Lebih jauh lagi, Lederach memberikan beberapa karakteristik musik yang memiliki hubungan dengan upaya rekonsiliasi, yaitu:

1. *The music was to be guided by an internal standard*
2. *The music was to be honest*
3. *We wanted simplicity*
4. *We tried to make space for the listener to participate*
5. *We aimed at creating music that arose from the heart as much as from the head*
6. *We were committed to having fun*

(Lederach, 2005:152)

1. Musik itu diarahkan dengan suatu standar internal
2. Musik itu jujur
3. Kita dapat menilainya secara sederhana
4. Kita berusaha membuat suatu ruang bagi para pendengar berpartisipasi
5. Kita bermaksud menciptakan musik dari hati dan pikiran
6. Memiliki komitmen menjadikan musik itu menyenangkan

Menurut Lederach, mengupayakan rekonsiliasi melalui musik bukan suatu pendekatan linear. Proses artistik memiliki hitungan waktunya sendiri, yang sulit dihitung atau ditargetkan secara kronologi. Proses pemulihan trauma kolektif, misalnya sangat bergantung waktu dalam proses itu sendiri atau disebut sebagai *internal standard* yang saling berinteraksi antara musik dengan masyarakat. Kemudian, proses artistik dalam upaya rekonsiliasi perlu diekspresikan secara sederhana dan jujur, sebab peristiwa konflik ini sendiri adalah suatu peristiwa yang sulit dan kadang disebabkan karena ketidaksiapan. Dalam relasi dengan rekonsiliasi, kreasi musik perlu memberi ruang bagi pendengar - masyarakat untuk berpartisipasi, dalam hal menghayati, memaknai, dan ikut berperan - dalam upaya memulihkan situasi. Untuk itulah, kreasi musik tidak selamanya harus bersifat sesuatu yang intelektual atau logis, tetapi juga perlu memperhatikan pengalaman, perasaan, dan emosi setiap orang yang terlibat - atau musik dari hati. Tentunya musik yang keluar dari hati akan memberi dampak menyenangkan, dan memberi semangat untuk menjalani kehidupan yang lebih baik (Lederach, 2005:159-160).

Di samping Lederach, gagasan teoritis lainnya yang relevan untuk membahas mengenai hubungan musik dengan memori kolektif, yaitu dari Edward Shils dalam bukunya yang berjudul *Tradition*. Menurut Shils, dalam konteks masyarakat

modern keinginan untuk mengetahui memori masa lampau tidaklah merata pada semua manusia, apalagi jika masa lampau itu hanyalah suatu kumpulan kisah yang menyedihkan. Sebaliknya, kepedulian atau ketertarikan untuk mengetahui dan menghidupkan kembali masa lampau akan lahir dari kesan yang kuat dan positif terhadap masa lampau. Gambaran masa lampau itu merupakan suatu tradisi. Oleh karena itu, karya-karya musik atau karya seni yang mengambil ciri atau bentuk tradisi kehidupan suatu masyarakat akan sangat mudah menghidupkan kembali memori kolektif dari berbagai peristiwa dan maknanya di masa lampau untuk menjadi model yang membangun kehidupan di masa kini (Shih, 2005: 54-61).

Dalam studi ini, gagasan Shih sangat berguna untuk menganalisis memori atau rekaman berbagai peristiwa di masa lalu berkaitan dengan citra dari kolektif masyarakat Maluku sebagai *orang bawara*. Memori kolektif ini sangatlah berkesan bagi masyarakat Maluku sebab menyimpan warisan nilai-nilai tradisi kehidupan yang sangat positif, seperti saling mengasih – *baka sayang*, saling berdamai – *baka ba*, saling menolong – *baka tosta*, dan saling peduli – *baka kasesang*, dan seterusnya. Citra diri masyarakat Maluku sebagai *orang bawara* sangatlah penting untuk dihidupkan terutama dalam rangka membangun kembali kebhinnekaan dan perdamaian antarsesama masyarakat Maluku di tengah konflik. Pertanyaannya adalah apakah musik lokal Maluku telah secara maksimal mengeksplorasi nilai-nilai tradisi atau nilai-nilai budaya *baka orang bawara* di Maluku? Sejangka mana nilai-nilai tradisi yang diangkat dalam melodi dan teks-teks musik Maluku itu mampu memberi kesan atau menghidupkan kembali memori kolektif masyarakat Maluku sebagai *orang bawara* sehingga dapat berkontribusi bagi proses perdamaian di Maluku?

Pendekatan lain yang dapat menjadi pendukung mengungkapkan alasan utama mengapa musik lokal Maluku dapat

serpetan dalam proses pendamaian Maluku, adalah dengan memahami musik sebagai bahasa atau teks musik. Merriam menegaskan bahwa analisis ini meliputi teks musik sebagai peristiwa linguistik - peristiwa yang dibahasakan melalui teks nyanyian, serta hubungan antara peristiwa-peristiwa historis dengan suara musik. Teks juga digunakan sebagai catatan sejarah, dan untuk menanamkan nilai-nilai moral, edukasi, serta nilai-nilai budaya yang dapat dipelajari dari generasi ke generasi. Melalui analisis etnomusikologi terhadap teks, diharapkan dapat menemukan fungsi musik dalam masyarakat, misalnya mengintegrasikan masyarakat dan melepaskan tekanan-tekanan jiwa (Merriam dalam Supanggah, 1993:105-106).

Melalui bahasa atau teks musik, identitas kolektif masyarakat Maluku sebagai orang benua yang berakar dalam sejarah dan budayanya dapat dikomunikasikan. Dengan mengomunikasikannya dalam bentuk musik, maka akan muncul bentuk ekspresi asosiatif - secara kolektif dari masyarakat terkait dengan realitas sejarah dan identitas diri. Philip Alperson (1994: 3) menegaskan bahwa musik memang merupakan bahasa universal. Tidak ada budaya yang tidak memiliki tren musik di dalamnya. Sebagai bahasa universal musik pun dapat memengaruhi semua manusia dari berbagai latar belakang sejarah, budaya, suku, ras, agama, dan golongan. Pandangan serupa diungkapkan oleh Jamalus (1988:49) bahwa musik adalah bahasa emosi yang bersifat universal. Melalui pendengaran, musik dapat dimengerti dan dirasakan makna dan kesan yang terkandung di dalamnya. Menurut Mudji Sutrisno (2003: 343), seni termasuk musik dan merupakan media universal yang mampu berbicara berbagai hal, misalnya gaya hidup manusia, politik, sosial, bahkan suatu keyakinan maupun kepercayaan. Seni juga merupakan ekspresi kreatif seniman sebagai tanggapan tanggungannya atas hidup masyarakat mulai dari yang bersifat menghibur sampai yang mencerahkan;

"Kita menanti kita karena masa lalu. Keyakinan, kita, perasaan kepribadian, bahkan pribadi kita – semuanya adalah buah kesuburan masa lalu. Kita tidak membuat masa depan dari nol. Masa depan adalah perpanjangan masa-masa lalu. Kita belajar dari pengalaman, lalu mencoba mencari arah baru, dengan bertukar-tolak pada masa lampau. Kita hanya dapat membangun masa depan yang baik setelah belajar memahami masa lampau – baik masa lampau pribadi masing-masing, maupun yang kolektif sebagai umat, sebagai masyarakat" (Kunren, 2015:2).

Eksplanasi memori konflik Maluku di sini dilakukan dengan dua cara. Pertama, memori konflik diceritakan kembali (*re-story-ing*) dengan melibatkan berbagai pendekatan studi seperti historis, sosial-politik, budaya, dan religius. Semua pendekatan ini menunjukkan bahwa konflik Maluku memang memiliki keterkaitan erat dengan realitas historis, sosial-politik, keagamaan, dan budaya. Kedua, suatu cerita lama yang baru dituliskan di sini adalah di tengah konflik Maluku, keterlibatan musik baik sebagai genderang bakalmi (konflik), maupun sebagai melodi bakadue (damai) merupakan suatu kenyataan historis yang perlu diungkap.

Konflik Sosial sebagai Warisan Memori Historis

Konflik Maluku yang terjadi sejak tanggal 19 Januari tahun 1999 hingga akhir tahun 2004 sulit dipisahkan dari memori sejarah masyarakat Maluku. **1** Sejarah itu berkaitan dengan berbagai peristiwa ketegangan di masa lampau yang **tersimpan dalam** ingatan-ingatan kolektif masyarakat dan tentu berpengaruh pada eksistensi hidup bersama di masa kini. Jacky Manupatty, pendiri lembaga antar iman (LAIM) sekaligus seorang aktivis perdamaian di Maluku menyampaikan pendapatnya, bahwa:

Patasiswa dan Patalima, Negeri atau desa-desa Patasiswa cenderung beragama Kristen, dan negeri-negeri Patalima cenderung beragama Islam. Segregasi ini dengan sendirinya menyimpan potensi konflik di antara masyarakat Maluku dan menjadi memori sejarah dari sebagian masyarakat (Rahmulesin, 2005:216).

M. Tapilata menyebutkan bahwa kegiatan pengkristenan di Maluku Tengah, terutama di Pulau Ambon dimulai secara intens ketika Armada Portugis yang dituntut ke Ambon oleh Antonio Galvao, Panglima Tentara Portugis di Ternate, berhasil mengalahkan satu armada besar dari Jawa yang membawa bantuan senjata kepada Kerajaan Hitu yang beragama Islam pada tahun 1538. Kesuksesan itu diikuti dengan kegiatan misi yang berhasil mengkristenkan beberapa negeri atau desa di Pulau Ambon. Dari tahun 1538 kegiatan misi terus dilakukan dan berkembang hingga ada 30 negeri besar dan kecil yang berhasil dikristenkan di Pulau Ambon dan pulau-pulau sekitar, yakni Pulau Seram, Haruku, dan Saparua. Sampai dengan tahun 1546, ketika Franciscus Xaverius, seorang misionaris Katolik tiba di Pulau Ambon, jumlah orang Kristen telah mencapai sekitar 5000 orang. Keberhasilan misi terus berlanjut hingga pada tahun 1580-an dan jumlah orang Kristen meningkat menjadi 47.000 jiwa (Tapilata, 2012:158; Kruger, 1966: 28).

Triyo³ Bramantyo menyatakan selama di Maluku, Xaverius menyadari bahwa apa yang benar-benar dilakukan untuk menarik umat Kristen pribumi bukan hanya lewat ajarannya saja, tetapi juga berbe¹ macam cara seperti upacara, cahaya ilah, dan musik. Untuk menciptakan cara menyenangkan dan efektif¹ dalam menyampaikan pesan-pesan agama Kristen, Xaverius berhasi¹ mema¹ikan kecintaan musik orang Maluku dengan ritual Katolik. Musik berfungsi sebagai media mengabarkan injil bagi orang Maluku yang sejak dulu memiliki kecintaan terhadap musik (Bramantyo, 2004).

47) Peranan bangsa Portugis mulai mengalami kemerosotan setelah pembunuhan Sultan Hairun oleh salah seorang prajurit Portugis pada tahun 1570). Anakrnya, Sultan Babullah, berusaha membalas dendam dengan menguasai orang-orang Portugis dari Maluku Utara. Bahkan semua kepentingan dan semua orang yang berhubungan dengan Portugis dihejar-kejar untuk dibunuh, termasuk orang Kristen Katolik di Maluku (Tapiata, 2012:163).

Pengaruh bangsa Portugis mulai berakhir seiring dengan kedatangan bangsa Belanda di Maluku pada akhir abad XVI. Berbeda dengan Portugis, Belanda menyebarkan agama Kristen Protestan. Dalam perebutan kekuasaan antara bangsa-bangsa Barat, khususnya Portugis, Spanyol, dan Belanda dengan penguasa pribumi, yaitu Kesultanan Ternate untuk menguasai kepulauan Maluku sebagai produsen rempah-rempah, serikat dagang Belanda - yang dikenal dengan *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* - VOC - keluar sebagai pemenangnya. Sebagai penguasa - VOC, yang mengamut agama Kristen Protestan memerintahkan banyak anggota masyarakat yang beragama Katolik pribumi untuk beralih ke agama Kristen Protestan. Ibadah Protestan pertama kali dilaksanakan di Ambon pada tanggal 27 Februari 1605. VOC juga memindahkan pusat perdagangan rempah-rempah dari Ternate ke Ambon, dan menyukani masyarakat Maluku Tengah - Ambon dan Lease (Ngelaw, 2012: viii).

Di era Belanda ini, tidak saja penduduk Kristen Katolik yang dibawa masuk menjadi Kristen Protestan, tetapi misi pengkristenan ditujukan juga kepada penganut agama Islam. Tidak jarang terjadi ketegangan dalam relasi masyarakat yang berbeda agama ini. Penguasa Belanda kerap melakukan politik *divide et impera* - politik mengadu domba antar-masyarakat. Bagi penduduk yang beragama Kristen Protestan diberikan kesempatan dan kedudukan baik dalam pendidikan maupun

berbagai saluran aspirasi yang semula tersumbat, dan kekuatan-kekuatan masyarakat sipil yang semula tersisihkan mulai berperan kembali dalam pembentukann tatanan sosial politik di Indonesia. Namun, bersamaan dengan itu pula, kenyataan yang tidak terpungkiri adalah terjadinya konflik di berbagai daerah.

Syamsul Hadi yang dikutip oleh Parisela menyatakan:

— Pasca jatuhnya pemerintahan Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto pada tahun 1998, muncul fenomena yang memperlihatkan berupa berkembang dan meningkatnya eskalasi konflik-konflik lokal di berbagai wilayah Indonesia. Transisi menuju demokrasi yang sedang terjadi di Indonesia di satu sisi memang telah memberikan kebebasan yang lebih luas kepada masyarakat Indonesia, namun di sisi lain, justru terkuak pula kerupuhan proses *nation-building*. (Parisela, 2008: 26)

Pasca turunnya Soeharto sebagai presiden Indonesia, tercatat sejumlah peristiwa konflik terjadi di berbagai daerah, yaitu di Banyuwangi pada September 1998, Ketapang pada November 1998, Kupang pada Desember 1998, Ambon dan Maluku pada Januari 1999, Sumba pada Maret 1999. Kerusuhan dan konflik tersebut umumnya terjadi dilatarbelakangi oleh ketegangan hubungan antar etnik maupun agama.

Geny Van Klinken dalam tulisannya, *Pelangi baru, identitas baru kekerasan antar etnik pada masa pasca Soeharto di Indonesia*, menjelaskan bahwa konflik Maluku, juga konflik di wilayah lain pada waktu bersamaan, memiliki korelasi yang agak erat dengan dua peristiwa penting di bidang politik di Jakarta – meletus setelah presiden Suharto tiba-tiba mundur pada bulan Mei 1998 dan berkurang eskalasi konflik di berbagai wilayah setelah pelantikan presiden Megawati pada bulan Juli 2001. Peristiwa terakhir ini memiliki hubungan dengan apa yang disebut Van Klinken sebagai politik pertentangan (Klinken, 2005: 92-93).

oleh orang Batumerah tersebut. Kemudian Yopie dan kawannya mencari orang Batumerah itu untuk melakukan pembalasan" (Pariela, 2009:86).

1 Pertanyaannya, bagaimana peristiwa kriminal dapat dengan mudah berkembang menjadi konflik luar biasa yang secara cepat menyebar dari satu titik ke seluruh wilayah Maluku? Pieris menyebutkan beberapa faktor, antara lain: faktor historis di era kolonialisme, yang telah mengotak-ngotakkan masyarakat Maluku. Pada masa itu, komunitas Kristen lebih banyak diberikan hak istimewa, baik dalam pendidikan, pemerintahan, hingga urusan ekonomi, daripada komunitas Muslim. Kondisi ini bertahan hingga Orde Baru, dan tentu menyimpan kecemburuan serta persaingan yang hebat antardua komunitas. Faktor historis tersebut berkembang menjadi suatu budaya politik saling rebut kekuasaan yang terpendam di masa Orde Baru, dan menjadi bom waktu yang meledak ketika rezim itu berakhir (Pieris, 2004:15-21).

Konflik Maluku yang semula merupakan konflik sosial, akhirnya muncul sebagai konflik yang menggunakan simbol-simbol agama. Konflik itu sulit diatasi karena didukung oleh muatan ideologi agama dan politik. Masing-masing pemeluk agama saling mengklaim kebenarannya masing-masing. Ini terjadi karena, masyarakat lupa bahwa selaku rakyat Indonesia, semua warga negara adalah masyarakat Pancasila. Dalam masyarakat Pancasila, kepeliharaan tidak boleh ditindak atau dilenyapkan, dan juga tidak boleh dibiarkan tumbuh liar dan binas begitu saja (Pieris, 2004: 38).

Abidin Wakano, seorang akademisi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon, menjelaskan persoalan mengapa konflik Maluku yang terjadi sejak 1999 dapat terjadi dalam skala besar dan kompleks padahal masyarakat Maluku sebelumnya dikenal sangat toleran dalam kehidupan bersama antara masyarakat yang berbeda agama. Pertama, ikatan *keley*

Islam. Demikian pula masyarakat Kristen di Pulau Buru dan Banda harus mengungsi ke wilayah Pasa dan Suli di Pulau Ambon. Gelombang pengungsian ini turut menyebabkan masyarakat yang menjadi korban harus tercabut dari akar-akar budaya dan relasi sosial yang harmonis antarmasyarakat. Dari sisi hukum dan keadilan, para pengungsi ini juga harus berhadapan dengan perampasan tanah, usuar atau wilayah pehentan yang dimiliki selama ini. Konflik tersebut bahkan masih belum terselesaikan hingga saat ini. Kenyataan ini disampaikan oleh Idrus Toekan.

"Konflik Maluku memang telah berlalu. Kedamaian sudah dirasakan kembali. Tapi kita mesti ingat bahwa masih ada masalah pengungsi yang belum diselesaikan secara keadilan. Mereka punya hak milik, tanah, rumah, dan sebagainya yang ditinggalkan tapi belum dikembalikan. Lalu masih ada saudara-saudara pengungsi Kristen di Pasa yang belum kembali ke tanah mereka di Buru. Di Pasa mereka hanya memumpang. Mereka harus kembali ke tanah mereka. Jadi masih ada hal-hal yang harus diselesaikan oleh pemerintah" (Toekan, wawancara, 21-10-2015).

Konflik juga berdampak pada aspek ekonomi. Selain infrastruktur seperti pasar yang hancur, tingkat kerawanan keamanan pun sangat memengaruhi dinamika aktivitas ekonomi. Kehancuran pasar yang sebelumnya digunakan bersama di masa sebelum konflik, mengalihkan pemisegantian pasar berbasis wilayah dan kelompok agama demi menjamin keamanan dan pemenuhan kebutuhan hidup selama konflik. Dengan terjadinya relokasi pasar, jalur distribusi dan pemasaran barang dan jasa pun mengalami perubahan sehingga berakibat pada kenaikan biaya pemasaran. Dari segi pertumbuhan ekonomi, pada tahun 1997, pertumbuhan ekonomi Maluku mencapai 2,64%, kemudian era krisis ekonomi pada tahun 1998, mengalami penurunan hingga minus 6,39%. Kondisi ini makin

diperparah ketika terjadinya konflik yang mengakibatkan penurunan mencapai minus 27,38%. Dalam tahun berikutnya, seiring dengan makin membaiknya situasi keamanan, maka pertumbuhan ekonomi mulai memasuki wilayah positif pada tahun 2004 dengan kenaikan 4,00%. Kondisi ekonomi yang demikian yang disertai dengan belum meratanya pendapatan masyarakat mengakibatkan tingginya angka kemiskinan di Maluku (Pariela, 2008:30).

Tingkat kemiskinan yang memuncak sejak konflik masih menghantui pertumbuhan ekonomi masyarakat Maluku sampai saat ini. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Maluku masuk dalam kategori Provinsi Tertua. Urutan Ketiga dari 33 Provinsi di Indonesia pada tahun 2013. Di tahun 2014, tingkat kemiskinan itu mulai merosot dari Provinsi ketiga menjadi provinsi keempat tertua di Indonesia. Banyak faktor dan variabel yang digunakan dalam penentuan tingkat kemiskinan di suatu daerah, namun tidak dapat dipungkiri bahwa konflik Maluku juga mewariskan dampak kemiskinan hidup bagi masyarakat Maluku sendiri.

Dalam aspek politik dan pemerintahan, konflik Maluku memengaruhi komunikasi baik antarwarga masyarakat dengan partai politik maupun dengan Pemerintah Daerah sebagai representasi negara. Muncul pula berbagai *stereotype* dan kecurigaan masyarakat terhadap partai politik dan birokrat yang sering dikaitkan dengan orientasi terhadap basis ideologi tertentu, seperti agama sehingga tidak jarang memperlayat prasangka sosial antarkelompok dan bermuara pada konflik. Sehubungan dengan ini, kecenderungan yang kuat terlihat dari orientasi masyarakat terutama terhadap partai-partai politik yang berafiliasi agama, termasuk memengaruhi dinamika partai-partai politik yang berbasis nasionalisme (Pariela, 2008:31).

Dalam konteks konflik, terjadi kategorisasi musik berdasarkan agama disertai dengan penggunaan dan fungsinya. Musik terompet dan bunyi genta dari menara lonceng gereja dengan pola ritmik yang berulang-ulang sangat mudah diidentifikasi oleh masyarakat sebagai instrumen dari masyarakat beragama Kristen. Sementara itu, lantunan suara takbiran dan suara beduk dari mesjid diidentifikasi sebagai instrumen musik Islam. Tidak dipungkiri bahwa sebelum terjadinya konflik, alat-alat musik seperti terompet, genta, beduk telah difungsikan sebagai pendukung ibadah dalam agama Kristen dan Islam. Selain itu, alat-alat musik ini digunakan dalam pagelaran seni, upacara nasionul, acara budaya atau adat-istiadat, dan berbagai pertunjukan musik lainnya.

Christian I. Tamaela menegaskan bahwa alat-alat musik tersebut merupakan jenis musik yang nontradisi di Maluku. Alat-alat musik ini berasal dari budaya musik luar yang masuk dan menyatu dengan tradisi dan budaya Maluku. Itu artinya musik-musik tersebut tidak berasal dari alam Maluku, atau bukan merupakan musik tradisi Maluku. Masuknya musik-musik tradisional di Maluku berkaitan dengan kedatangan agama Islam di Maluku, dan kemudian disusul dengan kedatangan bangsa Portugis yang menyebarkan agama Kristen Katolik dan kedatangan bangsa Belanda, yang menyebarkan agama Protestan (Tamaela, 1995:128).

Dalam konteks keragaman, alat-alat musik ini selalu digurukan pada waktu peribadahan dan diberikan makna teologis yang sakral sebagai simbol panggilan suci untuk menghimpun umat beribadah, berdoa, dan memuliskan Tuhan. Di masa konflik, alat-alat musik ini digunakan setiap waktu tidak seperti biasanya hanya pada waktu ibadah atau salat. Alat-alat musik tersebut beralih menjadi media komunikasi atau pembawa pesan simbolik bagi masing-masing komunitas di tengah konflik. Berikut ini beberapa penuturan empiris

hal ini, **1** ya hendak memaparkan suatu deskripsi analitis mengenai memori kolektif masyarakat Maluku yang berkaitan dengan identitas kultural sebagai sesama *orang bawana*. Saya memperlihatkannya di dalam dua bentuk, yaitu: pertama ikatan hidup orang bawana yang terbingkal di dalam ritual formal *pele*, seperti yang dianalisis dari ritual *pele* Negeri Passo dan Hatumerah, dua negeri yang berbeda agama. Kedua, ikatan hidup orang bawana yang terbentuk dari perjumpaan sosial antarmasyarakat, seperti yang terdengar dalam masyarakat negeri Wayame, yang dikenal sebagai Profil Negeri Damai selama konflik di Maluku.

Makna Memori Kolektif dan Identitas Kultural

Dalam suatu masyarakat, setiap anggota memiliki pengalaman hidupnya masing-masing. Ada pengalaman hidup yang dirasakan secara bersama oleh seluruh anggota masyarakat, yang kemudian dapat membentuk identitas **2** bersama (Lid. Sibil, 2003: 54; Halbwachs, 1992:39). Misalnya, dahulu sebelum menjadi masyarakat Maluku, penduduk yang tersebar di berbagai wilayah kepulauan Maluku masih menjadi kelompok-kelompok yang terpisah di wilayahnya masing-masing. Mereka dikenal sebagai Orang Seram, Orang Kei, Orang Huna, Orang Yandena, Orang Ambon, Orang Saparua, Orang Leti, dan sebagainya. Masing-masing kelompok masyarakat hidup dengan tradisi, adat, dan kepercayaannya. Mereka hidup dalam sikap eksklusif kelompoknya masing-masing, dan selalu ada rasa prasangka atau curiga, dendam hingga menimbulkan konflik atau pertikaian di antara masing-masing kelompok. Namun, seiring dengan adanya kesadaran untuk hidup bersama secara damai, aman, dan nyaman di wilayah pulau-pulau yang terhubung oleh laut, di mana semua orang dapat berbagi **2** hidup dari hasil laut maupun hasil daratan secara bersama, maka

terbentuklah suatu identitas bernama yang kemudian dikenal dengan sebutan orang Maluku di negeri seribu pulau yang dinamai Maluku (Wattoly, 2012:247).

Orang Maluku atau masyarakat Maluku merupakan nama diri yang jelas, yang dibangun dengan sebuah konsep diri bersama sebagai satu keluarga, yaitu konsep diri orang *Assafara* (Wattoly, 2012: 248). Konsep diri ini telah menjadi suatu identitas kultural masyarakat Maluku yang tetap bertahan di dalam memori kolektif masyarakat, dan mampu menghubungkan seluruh pulau dengan banyak ragam komunitas etnolinguistik di dalamnya sebagai satu keluarga (Andaya, 2015:1).

Memori Kolektif *Hidup Orang Basudara* dalam Upaya Perdamaian di Maluku

Realitas konflik sosial di Maluku dan upaya mewujudkan perdamaian, telah mendorong upaya pengaktifan kesadaran kolektif dan identitas kultural masyarakat Maluku sebagai sesama orang *Assafara*. Hidup sebagai orang *Assafara* adalah suatu cara hidup yang menempatkan diri sesama anak negeri Maluku baik yang berisula pulau, bahasa maupun agama di dalam sebuah keutamaan hidup sebagai saudara sekandung untuk hidup saling peduli - *taen lalaeng*, saling mengasihi - *bahe sayang*, saling berdamai - *bahe bac*. Saudara sekandung memiliki makna bahwa semua anak negeri atau masyarakat Maluku berasal dari kandungan ibu pertiwi yang bernama Maluku (Wattoly, 2012: 241).

Said-Assegaf, mantan Gubernur Maluku ini pernah menegaskan bahwa kesadaran dan identitas kultural masyarakat Maluku sebagai orang *basudara* yang selalu terungkap dalam berbagai musik lokal Maluku, telah menjadi habitus dan modal suno-kultural masyarakat. Hal ini telah ikut memitraw

pele ini terus kamihidupkan karena kami tetap mengingat bahwa nilai bersaudara itu sungguh indah dan masih terus dilestarikan' (Klat, wawancara, 16-05-2019).



Gambar 1. Masyarikat pele Passo beragama Kristen dengan busana baju baris ang bersama masyarakat pele Batumerah beragama Islam sedang bekerja sama dalam pemasangan rang all Masjid Raya Batumerah tahun 2007 (Foto: Solempnuw, 2007)

L. Maliku, kepala urusan pemerintahan negeri Passo mengisahkan peristiwa lainnya dari hubungan pele kedua negeri:

"Ketika kami mau meresmikan renovasi gedung gereja Tua di negeri Passo. Semua nama sudah hadir termasuk banyak gubernur Maluku. Tamu yang kami namakan beberapa mulai acara yaitu basudara pele dari Batumerah. Mereka datang, kami sambut dengan lain gampong bersama patih yang membentik lungkaran menyilang basudara Batumerah dengan iringan musik dan tarian mereka diarak berjalan dari depan negeri sampai ke depan gereja. Dan mereka yang bersam-sama dengan kami membuka pintu gereja. Kemudian, para pemimpin negeri ini diulik bersama sebagai saudara mengikuti acara peresmian tersebut. Itulah

Masyarakat *Patasina* dan *Patalina* sebelum mastiknya agama Islam dan Kristen, sesuai kepercayaan asli mereka meyakini bahwa dunia diciptakan oleh *Chu Lenda* atau *Uya Adu* atau *Adu Latah* atau *Tuhana Lafule*. Dunia yang diciptakan itu terdiri dari dua elemen² yaitu elemen langit – *Uya Lante* sama dengan Tuhan dan Bapak Langit yang dipersonifikasi sebagai laki-laki, dan elemen bumi – *Ia uge* sama dengan Ibu bumi atau Ibu tanah yang dipersonifikasi dengan perempuan. Perpaduan antara keduanya melahirkan manusia pertama laki-laki dan perempuan. Bersamaan dengan itu, muncul gunung dan lautan, hutan, berbagai tanaman, dan berbagai hewan darat dan laut. Keberadaan berbagai makhluk di dunia bukan karena diciptakan tetapi dilahirkan oleh perpaduan elemen laki-laki – langit, dengan elemen perempuan – bumi atau tanah. Keyakinan ini mengandung arti bahwa dunia baru bermakna apabila langit dan bumi menjalankan fungsi secara bersama tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Dengan kata lain, keharmonisan dan kedamaian dalam kosmos dapat terwujud justru karena adanya kerjasama dari dua elemen yang berbeda (Huliselan, 2012: 229).

Keyakinan berdasarkan local wisdom dari local religion inilah yang melahirkan pandangan monodualistis sebagai suatu sistem nilai budaya masyarakat *Patasina* dan *Patalina*. Monodualistis beranggapan bahwa satu kesempurnaan, hidup rukun, damai, solid, harmonis, dan sejahtera merupakan hasil dari perpaduan atau kerjasama dua elemen yang berbeda. Cara pandang monodualistis ini tertanam dalam ingatan kolektif leluhur masyarakat negeri Passo sebagai kelompok *Patalina* dan leluhur negeri Natumerah sebagai kelompok *Patasina*. Ingatan kolektif terhadap pandangan monodualistis ini yang juga secara teramat telah menjadi pegangan dasar bagi kedua negeri mengkonstruksi kebudayaan mereka, sebagai saudara pella

a. Narasi Damai di Tengah Konflik

Wayame sebagai profil komunitas damai yang tetap harmonis selama konflik Maluku tersingkap dalam tajuk berita nasional yang ditulis oleh P. Bambang Wisodo, wartawan media Harian Kompas, pada 21 Mei 2004 dengan judul “Damai Tak tergoyahkan di Wayame”. Dalam tajuk tersebut dikatakan:

“Desa Wayame merupakan sebuah keajaiban di Maluku. Sejak konflik meletus di Ambon pada 19 Januari 1999 sampai kerusuhan yang dipicu aksi pengibaran bendera Republik Maluku Selatan (RMS) 25 April 2004, gelombang kekerasan dan konflik tidak pernah menjangah Wayame. Warga Muslim dan Kristen di desa ini tetap bisa hidup berdampingan meski api konflik berkobar di hampir seluruh pelosok di Ambon. Bahkan, pada saat konflik berkobar dengan sengit di seluruh penjuru Maluku Wayame tetap tak tersentuh. Pernah sebuah bom yang diletakkan di pintu rumah seorang warga meledak. Peristiwa itu segera ditangani dan tidak meluas ke mana-mana.”

Kata keajaiban pada kalimat pertama dalam tajuk harian Kompas tersebut tidak berarti bahwa situasi damai di Desa Wayame terjadi di luar tindakan sadar masyarakat Wayame. Kedamaian dan keharmonisan bukanlah suatu keadaan yang tercipta begitu saja, melainkan untuk menanggapi kedamaian dan keharmonisan itu membutuhkan penanganan yang sungguh-sungguh dengan keterlibatan penuh semua pihak, seperti tokoh lintas agama, tokoh pemuda dan pemerintah Desa Wayame. Mereka kemudian terafiliasi dalam suatu tim bersama yang bekerja keras untuk menjaga dan mempertahankan suasana hidup orang *basudera* di Desa Wayame terutama selama konflik Maluku terjadi. Tim bersama itu dikenal dengan Tim 20,³¹ yang terdiri dari 10 orang komunitas Islam dan 10 orang

³¹ Tim ke berantas dapat diakses juga pada situs web ini: <http://www.comrad.org/bumalaku/konflik04.html>. Akses yang terakhir adalah tanggal 15 Februari 2016.

³² Untuk mengetahui secara mendalam mengenai keajaiban dan peran Tim 20, dapat dilihat

dari komunitas Kristen yang bekerja bersama-sama untuk menjaga agar Desa Wayame tetap aman dan damai. Tim ini menggalakkan suatu kerja keras dan perjuangan yang sungguh untuk menyatukan dua komunitas Islam dan Kristen agar tetap menjaga hubungan-hubungan persaudaraan dan kedamaian di Desa Wayame. Demikian dalam tajuk Damai Tak Tergoyahkan di Wayame, harian Kompas 21 Mei 2004 juga menyatakan:

"Damai di Wayame bukanlah hanya kesepakatan di atas kertas, tapi juga kerja keras. Pada saat-saat genting, warga berkumpul bisa sampai empat kali dalam satu minggu. Tempat pertemuan pun bergantian. Di balai desa, masjid, atau gereja. Pertemuan itu sekaligus menjadi tempat bagi kedua komunitas untuk belajar bagaimana mengkomisi tempat ibadah dan simbol-simbol yang dimiliki oleh agama lain. Pertemuan itu pun bukan sekadar basa-basi, tetapi justru untuk membahas situasi yang terjadi dan mengklarifikasi isu yang sulit berganti bertukar".

Menurut Hanafi yang merupakan kordinator Tim 23 dari pihak Islam, kerja keras Tim 21 memang bertujuan untuk menjaga kedamaian dan keharmonisan antar masyarakat di Desa Wayame. Upaya menjaga kedamaian di Wayame melekat dengan kesadaran bahwa semua masyarakat di Wayame adalah bersaudara. Hidup *ngay budhara* itu berarti bahwa *ling ling sanyang ling* – yang berarti harus saling menyayangi seorang dengan yang lain, *ling buwis jaga ling* – harus saling melindungi seorang dengan yang lain, *ling buwis hubuhat deng ling* – hidup saling berdamai seorang dengan yang lain. Dengan mengakar pada nilai hidup *ngay budhara* itulah, Hanafi ber-

adain kajian literasi yang telah dilakukan oleh oleh Tony Patoa dengan judul *Damai di 1. Laku*. Dalam kajian tersebut, Patoa menggunakan teori social capital/ atau modal 2. *ling cibaya* pada tingkat pertama – *ngay budhara* yang dipraktikkan oleh Tim 23 dalam menjaga kedamaian di Desa Wayame. Menurut Patoa, Tim 23 sebagai masyarakat asli tinggal di Wayame hingga figure sentral yang menguasai interaksi sosial di dalam Desa Wayame (Patoa, 2008: 207). Sebagai harian Kompas, paper ini mempublikasikan pada peran media lokal dan literasi kultural tingkat atas agar sebagai hasil membangun perdamaian di Desa Wayame.

BAB V

Musik, Memori Orang Basudara, dan Transformasi Konflik

Jika pada bab sebelumnya, pembaca disajikan suatu uraian deskriptif mengenai memori kolektif masyarakat Maluku sebagai sesama orang basudara, maka pada bab ini diuraikan secara spesifik mengenai hubungan musik dengan memori kolektif masyarakat Maluku yang berkontribusi pada proses transformasi konflik dan upaya perdamaian di Maluku. Jacky Manupatty, seorang aktivis perdamaian di Maluku, menjelaskan bahwa transformasi konflik merupakan suatu proses mencari jalan damai dengan upaya mengakhiri atau mengakhiri konflik dan kekerasan yang mengakibatkan penderitaan hidup bagi masyarakat Maluku, dengan pilihan hidup satu-satunya yang dibutuhkan masyarakat Maluku, yaitu saling berdamai (Manupatty, 2011: 9).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), transformasi sebagai kata benda memiliki arti perubahan bentuk (sifat, fungsi, dan sebagainya). Sebagai kata kerja, mentransformasikan dapat berarti mengubah rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya), dan mengalihkan. Kata transformasi dalam bahasa

Kajian bab ini dimulai dengan mendeskripsikan pengertian musik menurut para ahli dan dari perspektif masyarakat Maluku sendiri, dilanjutkan dengan deskripsi proses pelibatan musik dalam mengaktifkan memori kolektif hidup *every body* yang berkontribusi pada upaya transformasi konflik atau upaya merubah hubungan saling berkonflik menjadi hubungan saling berdamai. Dengan begitu, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu eksplanasi mengenai pola relasi peran dan fungsi musik dengan memori kolektif sebagai salah satu media transformasi konflik yang bermutara pada upaya mewujudkan perdamaian dalam suatu konflik sosial. Proses analisis dalam kajian ini menggunakan perspektif partisipatori dari para musisi lokal Maluku, pemerintah ataupun masyarakat Maluku yang pernah terlibat dan mengalami langsung hingga musik dalam upaya transformasi konflik.

Thomas Turino menjelaskan bahwa pendekatan partisipatori dalam pertunjukan musik - *participatory performance* merupakan suatu praktik seni yang khas di mana tidak ada jarak yang terlalu memisahkan antara artis atau musisi dengan audiens atau masyarakat - *no artist-audience distinction*. Sebaliknya, semua orang dilibatkan secara maksimal dengan perannya masing-masing untuk mencapai tujuan maksimal dari suatu pertunjukan musik yang diharapkan (Turino, 2008: 26). Dengan demikian, perspektif partisipatori menilik pengalaman-pengalaman partisipan - baik artis maupun audiens dalam berbagai pertunjukan musik baik secara langsung maupun secara rekaman - *recordings*², yang digelar pada periode-periode konflik dan dalam proses transformasi

² Turino mengemukakan partisipasi musik adalah tiga bentuk, yaitu *participatory* yang melibatkan arti dan makna dengan bentuk partisipatif, *participatory performance* yang lebih melibatkan arti dalam mengkonstruksi suatu pertunjukan musik sebagai *experience* yang langsung hadir dan tetap selalu menuntut kepada proses rekaman atau *recordings* sebagai bentuk partisipatif musik secara langsung. Pada ketiga bentuk partisipasi ini, ada teman dan nilai atau makna yang hendak diwujudkan melalui musik. Tujuan, makna, nilai, dan pertunjukan musik tersebut berkeseluruhan suatu konsep atau makna yang kolektif maka musik itu disebut *jamor* (Turino, 2008: 26-27).

konflik yang bertujuan mewujudkan perdamaian di Maluku. Arild Bergh, menyebut pendekatan ini sebagai *participants' reflection on music and conflict transformation*, yaitu suatu refleksi analisis transformasi konflik dari bawah ke atas - *bottom-up*, dari pengalaman dan perspektif partisipan atau mereka yang terlibat (Bergh, 2010: 117).

Pengertian Musik

Pembahasan mengenai musik memiliki cakupan yang cukup luas. Musik sendiri memiliki banyak pengertian, dan kerap memicu perdebatan.

Marthin Bernstein dan Marthin Picker menjelaskan pengertian musik sebagai bunyi atau suara yang diorganisir secara serasi dalam satuan temporal (Bernstein dan Picker, 1986: 1). R.M. Soedarsono menegaskan pendapat David Ewen bahwa musik merupakan "ilmu pengetahuan" dan seni tentang kombinasi ritmik dari nada-nada, baik vokal maupun instrumental, yang meliputi melodi dan harmoni sebagai ekspresi dari segala sesuatu yang ingin diungkapkan terutama aspek emosional. Selain itu, Sutastjarta yang dikutip oleh Soedarsono juga menegaskan bahwa musik merupakan ungkapan rasa indah dari manusia dalam bentuk suatu konsep dan berwujud nada-nada atau bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni, yang dapat dimengerti dan dinikmati (Soedarsono, 1992: 12, 14).

Regula Queshi, seorang etnomusikolog yang dikutip oleh Merry A. McGann, berpendapat bahwa musik adalah sistem komunikasi bunyi yang digunakan dalam konteks sosial dan budaya. Musik merupakan bunyi yang diproduksi oleh masyarakat untuk berkomunikasi seorang dengan yang lain (McGann, 2012: 21). Philip Alperson, menjelaskan bahwa musik adalah bahasa universal dan emosional yang dapat

ketika bangsa ini memiliki satu ikatan bangsa sebagai bangsa Indonesia. Musik Pan Indonesia dapat dimengerti oleh seluruh rakyat Indonesia. Memang pada awalnya dilahirkan sebagai alat pemersatu bangsa Indonesia yang terdiri dari ratusan suku bangsa (Hastarta, 2011: 37).

Berangkat dari semua pengertian musik yang disebutkan, maka dalam kajian ini pengertian musik menunjuk pada seni menyusun suara atau bunyi. Pengertian ini berangkat pula dari pemahaman masyarakat Maluku yang masih memahami dan mempraktikkan musik tidak hanya sebagai suatu seni bunyi instrumental, tetapi juga sebagai bunyi vokal. Itu sebabnya, orang Maluku dikenal dengan bermusik sambil bernyanyi atau bernyanyi sambil bermusik.

Musik Lokal Daerah Maluku

2

Masyarakat Maluku memahami diri mereka sebagai masyarakat bermusik sejak dahulu hingga saat ini. Hal ini menjadi salah satu alasan kuat Pemerintah Kota Ambon menetapkan dan mendeklarasikan kota Ambon sebagai *the city of music*. Walikota Ambon, Richard Lohenapessy ketika diwawancarai, menegaskan bahwa penamaan Ambon sebagai kota musik semata-mata ingin menghidupkan kembali ingatan kolektif semua masyarakat sekaligus menggemakan kepada semua orang mengmat identitas masyarakat Maluku sebagai masyarakat bermusik. Menurut Lohenapessy, musik telah mendarah-daging dan menjadi jiwa yang menghidupi seluruh gerak aktivitas sosial dan kebudayaan masyarakat Maluku. Demikian Lohenapessy mengatakan:

"Sejak dahulu, para lelaki dalam mengomunikasikan sesuatu yang sangat penting berkaitan dengan relasi antarsesama dan dengan Tuhan, selalu menggunakan nyanyian *lagu*. Hingga saat ini, di mana saja, orang

Maluku melakukan aktivitas, dari jalan raya sampai ke perkantoran, dari tengah laut sampai ke hutan dan pegunungan, selalu terdengar suara musik dan nyanyian. Masyarakat Maluku itu adalah masyarakat bermusik dari dulu sampai saat ini - dari dulu sampai sekarang ini. Musik adalah sesuatu jiwa atau nafas yang menghidupkan seluruh gerak aktivitas masyarakat" (Louhenapessy, wawancara, 01-03-2016).

Dalam satu studi mengenai aspek budaya daerah Maluku oleh Taman Budaya Provinsi Maluku, ditegaskan bahwa kebiasaan bermusik dari masyarakat Maluku telah dihidupi dan dikembangkan sejak dahulu hingga saat ini. Segala peristiwa atau kenyataan hidup selalu diungkapkan dengan berbagai lagu, seperti ada lagu peperangan, perpindahan penduduk, persaudaraan, perjuangan dan kerja, hingga lagu-lagu ratapan (Taman Budaya Provinsi Maluku, 1998: 6). Budaya musik masyarakat Maluku melekat dengan kehidupan setiap hari. Di desa-desa misalnya, hingga saat ini tetap memanggil seseorang atau menyampaikan suatu berita, selalu menggunakan alat-alat musik tradisi, seperti *kolug-bilug*, *hri*, *Mepur*, atau dengan suara nyanyian (Alfons, wawancara 13-10-2015). Selain itu, sejak dahulu alam Maluku menjadi salah satu medium mengekspresikan jiwa bermusik masyarakat. Misalnya, pola ritme dari lambaian daun sagu atau tumbia, dan deburan ombak di laut, serta keindahan alam menyajikan kepada masyarakat Maluku suatu pola bermusik yang sekaligus membentuk jati diri masyarakat yang suka bermusik (Tamaela, wawancara, 01-03-2016). Musik telah menjadi bagian integral dalam budaya dan hidup keseharian masyarakat Maluku (Ibifa, wawancara, 13-10-2015).

Musik lokal daerah Maluku dapat dibagi ke dalam dua bagian besar, yaitu musik tradisional Maluku dan musik tradisional di Maluku. Pengelompokan ini didasarkan pada

sejarah dan wujud atau ciri dari suatu karya musik yang dikreasikan, diapresiasi, dan dinikmati oleh masyarakat Maluku sebagai pemilik musik tersebut. Musik tradisional Maluku adalah musik asli yang lahir dan berkembang di daerah Maluku atau disebut dengan musik lokal Maluku. Musik tradisional adalah musik yang belum dipengaruhi oleh unsur-unsur musik dari luar daerah Maluku.

Musik tradisional Maluku mencakup musik instrumen dan musik vokal. Kedua bentuk musik tradisional Maluku ini berasal dari pengembangan bunyi-bunyian di alam Maluku. Bunyi-bunyian dari unsur alam tentunya masih sangat naturalistik, belum berangkat dari suatu produk teori musikal, tetapi memiliki *sense* musik yang bernilai dan dapat dinikmati oleh masyarakat pemiliknya. Musik tradisi ini dikreasikan bermula dari kebiasaan masyarakat membunyikan benda-benda alam, seperti batu, kayu, bambu, kulit siput, dan sebagainya. Bunyi yang dipantulkan dari benda-benda alam ini menjadi instrumen pengiring atau *nyanyian* masyarakat.

Seiring dengan perkembangan masyarakat, benda-benda alam tersebut kemudian dikreasikan menjadi alat-alat musik tradisional Maluku dengan penataan bunyi sesuai dengan selera seni dan rasa keindahan yang dimiliki masyarakat. Tamaela menyebutkan beberapa contoh musik instrument asli Maluku berdasarkan pembagiannya, yaitu: Idiophones terdiri dari *lantar kayu* (*wooden slit drum*), *talang-talang* (*bamboo gong*), *gong-gong* (*bamboo cylinder drum*), *akapeli* atau *talubuang kayu* (*wooden xylophone*), *lavatalak batu* (*stone clobber*), *gring-gring kuli bu* (*steel chimes*); alat musik membranophone yang terdiri dari *lifa kaya* dan *lifa bua*; alat musik Chordophone terdiri dari *plomploing batu*, *klang*, dan *tunggaby*; alat musik Aexophone terdiri dari *tabari bu*, *lubi bua*, *suling bambu* dan *suling kelapa* (Tamaela, 2015: 40). Berkaitan dengan penataan bunyi, sejak zaman dahulu para leluhur Maluku telah mempunyai tangga

nada tersendiri yang terdiri dari dua nada (*ditwabi*), tiga nada (*bitwabi*), empat nada (*bitwabiwabi beko-re-wi*), dan lima nada (*bitwabiwabi de-esani-sal-6i*). Tangga-tangga nada tersebut kecuali *diwibensi*, dapat ditemukan pada *kaputa-kaputi* (Alfonso, 1998: 21).

Kaputa merupakan nyanyian atau lagu asli Maluku. Tamsela menjelaskan bahwa *kaputa* adalah tradisi menuturkan peristiwa dan sejarah masa lampau yang disampaikan secara setengah bernyanyi dan setengah berbicara – *recitation or chanting* (Tamsela, 1995: 120). *Kaputa* berasal dari kata *Kapu*, *Pata* dan *Tita*. *Kapu* berarti puncak gunung yang berbentuk tajam seperti jari telunjuk ke langit, *Pata* berarti keputusan yang tidak dapat berubah, dan *Tita* berarti ucapan atau sahda. Jadi, *Kapu-Pata-Tita* bermakna ucapan yang tidak dapat berubah yang naik sebagai gunung berputrak berhak tertuju kepada Sang Pencipta. Dengan kata lain, *kaputa* adalah ungkapan yang menghubungkan dengan pengalaman sejarah dan kepercayaan manusia Maluku yang dituturkan sambil bernyanyi kepada sesamanya dan kepada Sang Pencipta (Alfonso, 1998: 14).

Selain musik tradisional Maluku, terdapat pula musik tradisional di Maluku yang dipahami sebagai musik yang berasal dari budaya musik luar Maluku lalu kemudian masuk dan menyatu sebagai bagian dari tradisi dan budaya Maluku. Itu berarti musik-musik tersebut tidak berasal dari alam Maluku dan tidak dicipta atau dibuat oleh masyarakat Maluku. Misalnya musik-musik tradisional dari luar di Maluku berkaitan erat dengan kedatangan agama Islam di Maluku pada abad ke-15, kemudian bangsa Portugis sebagai penyebar agama Kristen Katolik pada abad ke-16, dan bangsa Belanda yang menyebarkan agama Kristen Protestan pada abad ke-17.

Instrumen musik tradisional yang dibawa masuk dari pengaruh kebudayaan Islam antara lain: *rebano* dan *gambus*, *musik tetabuhan* yang terbuat dari gong dengan bahan bakunya logam, *glate* atau suling bambu vertikal, musik *plamowo* yang

terdiri dari delapan buah gong, sanga atau sembilan gong besar, gong Sembilan, tifa pedo atau tifa dengan dua kepala, *uhudug*. Di samping itu, bangsa Portugis dan Belanda mewariskan berbagai bentuk musik Barat, seperti alat-alat musik gitar, biola, ukulele, suling bambu, dan nyanyian-nyanyian gerejawi seperti Mazmur, Tahlil, Dua Sahabat Lama. Pengaruh musik Barat juga terdapat dalam sistem tangga nada yang diwariskan² yaitu sistem tangga nada diatonik atau heptatonik³, yang masih berpengaruh hingga saat ini pada wisa musikal dan proses penciptaan lagu-lagu daerah Maluku. Musik tradisional di Maluku terus berkembang dan menjadi bagian dari khazanah musik lokal daerah Maluku. Kedua bentuk musik lokal daerah Maluku ini berperan kuat dalam proses mewujudkan perdamaian di Maluku.

Kekuatan Musik dalam Membangun Hidup Orang Basudara yang Damai

Kekuatan Musik dalam Hubungan *Pela Passo* dan Batumerah

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, praktik hidup orang *basudara* antara masyarakat negeri *Passo* dan Batumerah yang memiliki ikatan *pela* diwujudkan dalam berbagai ritual kehidupan secara formal. Di sini dapat digambarkan dua bentuk ritual praktik hidup orang *basudara* antarkedua negeri, yaitu ritual peresmian gedung gereja negeri *Passo* dan ritual pemasangan tiang alif masjid agung A'Nur negeri Batumerah. Kedua ritual ini terjadi di waktu yang berbeda, ritual pemasangan tiang alif terjadi pada tahun 2007 dan ritual peresmian gedung gereja pada tahun 2010. Dalam kedua ritual ini, masyarakat negeri *Passo*

² Musik Barat menggunakan sistem tangga nada diatonik atau disebut juga heptatonik, yang terdiri dari tujuh nada, yaitu do = c = si = fa = mi = re = do = do. Sebetulnya antara tiga jenis tangga nada tersebut, musik Barat menggunakan sistem tangga nada mayor dan minor (Ibid., 1989: 393, Widi, 1977: 119).

lata itu, seni musik yang bersifat *doler* - berguna, langsung merangsang panca-indra atau tubuh untuk mengikuti dengan gerak dan sensasi-orasi (Sedyawati, 2006: 110-111). Meski demikian, sifat *doler* dan *uhle* dari musik dapat berfungsi **1** apabila bila memperhatikan konteks budaya atau kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di dalam masyarakat berbudaya sebagai pemilik musik itu. Ini merupakan suatu prinsip etnomusikologi yang patut dipertimbangkan (Hastanto, 2009: 4).

Yoke Maspitela, seorang pemimpin biduan perempuan dari negeri Passa, menegaskan bahwa nyanyian *pele* memiliki kekuatan yang mampu memengaruhi perasaan masyarakat. Dalam konteks ritual *pele* masyarakat kedua negeri selalu diadakan atau berjumpa untuk menjalin kembali hubungan *pele*. Namun dalam perjumpaan itu, ketika nyanyian *pele* mulai dibawakan hampir semua orang yang ikut bernyanyi akan meneteskan air mata. Mereka menyanyi sambil menghayati dan merenungkan pesan-pesan persaularaan yang terkandung dalam nyanyian *pele* tersebut. Perenungan itulah yang membuat mereka menangis dan saling berpelukan satu dengan yang lainnya. Menurutnya, nyanyian *pele* sungguh berdayaguna dalam memengaruhi perasaan berbudaya masyarakat. Maspitela mengisahkan:

"Setiap kali menyanyikan lagu *pele*, masyarakat dua negeri selalu berhiang dengan air mata yang tertumpah. Kami menangis karena merasa terpaksa bisa berjumpa kembali dengan saudara *pele* yang hidup terpisah dari kami. Perasaan kami betgejalak ketika kami bernyanyi dan berhidu tang bersama. Kami sungguh dapat menghayati betapa pentingnya hidup sebagai orang berhidu di mana *laeng muet sanng laeng, laeng muet ngot laeng, dan laeng muet laeta laeng*. Semua itu kami ungkapkan dengan bernyanyi bersama lagu *pele* yang mengingatkan kami arti hidup orang berhidu!" (Maspitela, wawancara 01-03-2016)

baik di kota Ambon. Sementara itu, Ali Hatata mengatakan bahwa bentuk ritual persaudaraan seperti ini sesungguhnya telah mengakar dalam hubungan persaudaraan yang telah dipraktikkan sejak dahulu, persaudaraan yang menjunjung perbedaan, seperti persaudaraan *pele* antara Batumerah dengan Pasoo. Demikian, peristiwa penyambutan ini menjadi suatu pertanda bahwa kekuatan budaya hidup orang *basudara* dapat mentransformasi suatu keludupan (Aulia 2015).



Gambar 4. ¹ Penyambutan korintgen Pesudara nasional di kota Ambon oleh masyarakat negeri Batumerah (Foto: Aulia, 2015).

Memori hidup orang *basudara* terus dipelihara, dan melalui musik memori itu dapat diaktifkan untuk menegaskan identitas dan perasaan kultural masyarakat sebagai sesama orang *basudara*. Identitas itu menjadi kekuatan mentransformasi konflik pada seluruh dimensi seperti dimensi personal, sosial, relasional, struktural, dan kebudayaan. Pada dimensi personal dan sosial relasional, transformasi konflik terjadi melalui

paduan suara atau bunyi genta dan bedug yang merepresentasikan alat-alat musik dari dua komunitas. Umat Kristen menggunakan bunyi genta untuk memanggil dan mengajak umatnya beribadah. Begitu pun dengan umat Islam yang menggunakan bedug. Perpaduan melodi yang harmonis dari alat-alat musik ini menjadi suatu undangan bagi masyarakat yang menyaksikan pertunjukan musik perdamaian untuk turut mewujudkan keludupan yang penuh kedamaian.

Pertunjukan musik untuk mempromosikan kehidupan persaudaraan dan perdamaian terus dilakukan. Pada tanggal 19 Januari 2014, Lembaga Antar-Iman Maluku mempromosikan suatu kegiatan, yaitu festival orang basudara untuk memperingati 15 Tahun tragedi kemanusiaan di Maluku. Dalam festival itu, musik kembali menjadi instrumen utama mengkomunikasikan pesan-pesan perdamaian, selain melalui peluncuran buku cerita orang basudara, festival photography for peace. Berikut ini beberapa dokumentasi festival orang basudara tersebut.



Gambar 5. Spanduk festival orang basudara yang dipajang di beberapa tempat (Foto: Lestari, 2014)



Gambar 6. Kolaborasi musik Hadrat dan musik Torobuang
(Foto: Lestari, 2014)



Gambar 7. Parade Musik Torobuang, Torompaet, Hadrat, dan Kebana
dalam Festival Orang Sasuwa di Ambon, 19 Januari 2014
(Meng Foto: Lestari, 2014)



Gambar 5. Kolaborasi Tonah Lenoa dengan Tantan Hadrat
(Foto: Lestari, 2014)



1

Gambar 6. Kolaborasi dua musisi membaca puisi damai (Foto: Lestari, 2014)

yang diarah oleh Taman Budaya, Totobuang Serya, Totobuang Amahusa, dan ada juga kelompok *Musi Bambouwind Orchestra* (MBO) dengan anggota sebanyak 200 orang yang berasal dari beberapa negeri baik yang beragama Kristen maupun Islam.

Di samping pertunjukan musik yang diprakarsai oleh Taman Budaya Provinsi Maluku, para penyanyi dan musisi lainnya juga berkreasi menciptakan karya-karya musik perdanaman yang kemudian diproduksi lewat proses rekaman agar dapat disebarluaskan kepada masyarakat. Banyak lagu-lagu yang diproduksi bertemakan budaya hidup orang bawanda baik yang telah ada dan dikenal luas sebelum konflik seperti lagu *gondang*, maupun yang diciptakan kemudian sebagai refleksi atas peristiwa konflik. Lagu-lagu ini dapat disebutkan sebagai musik lokal Maluku berangkat dari pengertian musik lokal yang disebutkan oleh Sri Hastanto, yaitu sebagai musik yang tercipta oleh sebuah komunitas daerah budaya untuk memenuhi kebutuhan daerah masyarakatnya, sehingga semua anggota komunitas dapat mengerti, memahami dan mengapresiasi musik tersebut (Hastanto, 2011: 54).

Berikut ini akan disajikan beberapa contoh musik lokal yang diproduksi pada saat terjadi konflik Maluku untuk kepentingan mengungkap makna persaudaraan yang terkandung di dalamnya. Beberapa musik dan lagu daerah tersebut adalah, lagu *yandang* dan *Aie nou betu nasa*². Kedua lagu ini dipilih karena selain menjadi lagu daerah yang begitu membumi dan dikenal luas oleh masyarakat, lagu ini juga mengaak memori kolektif masyarakat Maluku terkait identitas kultural mereka sebagai orang bawanda, sekaligus menjadi suatu harapan dan harapan untuk mengakhiri konflik yang sedang terjadi di

² Di masa konflik ada banyak lagu-lagu daerah yang dihasilkan dan dipertunjukan dengan tema-tema persaudaraan, seperti lagu *lagu gajah kuning*, *Mohay Tanah Perwa*, *Amig dang dera*, *Pong totou nasa* dan lain-lain. Dalam studi ini, dipilih dua buah lagu yang mampu merepresentasikan pesan persaudaraan dan harapan memendormasi konflik dan mewujudkan Maluku yang damai.

tangisan air mata yang berlimuran jatuh dengan darah para korban kerusuhan (Salehussa, 2008: 88).

Sungguh sangatlah disayangkan orang *basudara*, yang hidup dengan budaya *pele gondang*, harus saling membinasakan. Pada bait ketiga lagu tersebut, ditungkapkan kembali suatu ingatan kolektif bahwa sesungguhnya hidup *orang basudara* dalam budaya *pele gondang* yang telah ada sejak dahulu adalah hidup yang aman, damai, dan penuh keharmonisan atau yang ditungkapkan dalam teks dari *dele hidup su ba-bae*. Hidup yang seperti itu adalah perwujudan dari hidup adat dan budaya orang Maluku sebagai orang *basudara*. Dalam perwujudan hidup *orang basudara*, apa yang dirasakan oleh seorang saudara, baik kondisi susah atau pun senang, haruslah dirasakan oleh saudara yang lain.

Memori kolektif yang mengarah pada pengaktifan kembali identitas masyarakat Maluku sebagai orang *pele gondang* menjadi salah satu tujuan akhir dari karya musik ini. **Identitas kultural masyarakat Maluku sebagai orang *Basudara* yang tertinggal dalam sistem nilai budaya *pele gondang***, dapat menjadi perekat dan pemersatu terhadap realitas perbedaan masyarakat berdasarkan suku dan agama. Hal ini tampak pada bagian akhir dari syair lagu tersebut yang mengungkapkan suatu harapan agar jangan menjadikan perbedaan suku dan agama sebagai penyebab *orang basudara* berkelahi. Sebaliknya, semua orang mesti mengangkat sumpah untuk hidup aman, damai, harmoni atau *hidup ba-bae* sebagai manifestasi dari budaya hidup *orang basudara* yang tertinggal dalam budaya hidup *pele gondang*.

Seneny Toisuta, Kepala Taman Budaya Provinsi Maluku menceritakan pengalamannya mendampingi setiap gubernur yang memimpin Provinsi Maluku selama periode konflik seperti Pak. Sanyo Haris Sorundayang dan Pak. Karil Ralahalu. Menurut Toisuta, ke mana pun para pemimpin daerah ini berpergian untuk mengupayakan proses perdamaian melalui

BAB VI

Penutup

Pembahasan dan penjelasan mengenai musik, konflik, dan peraduan berangkat dari kenyataan aktual konflik sosial yang pernah terjadi di Maluku selama lebih dari empat tahun, sejak 19 Januari 1999. Di dalam kenyataan konflik yang mengakibatkan jatuhnya banyak korban, muncul berbagai upaya transformasi konflik yang bertujuan mengubah situasi konflik penuh kekerasan kepada situasi hidup yang penuh damai. Berbagai upaya transformasi konflik, antara lain melalui musik lokal Maluku, memiliki dampak yang signifikan dirasakan oleh seluruh masyarakat Maluku saat ini, yakni masyarakat Maluku dapat kembali hidup berdamai sebagai sesama orang Mafura yang menjadi identitas kultural bersama semua orang di Maluku. Dengan demikian, seluruh pembahasan dalam buku ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Konflik Maluku sebagai Konflik Multidimensional

Konflik Maluku kerap dipandang sebagai konflik agama, karena melibatkan dua komunitas umat beragama, yakni umat Islam dan Kristen dalam tindakan saling berkonflik.

Wujud Memori Kolektif *Hidup Orang Basudara* di Maluku

Dalam upaya mewujudkan perdamaian di Maluku, memori kolektif yang menegaskan identitas kultural masyarakat Maluku sebagai *orang basudara* memiliki peranan penting. Memori kolektif dan identitas kultural ini terbungkus dalam ritual *pele* atau ikatan persaudaraan antarmasyarakat yang berbeda negeri atau berbeda agama. Misalnya hubungan *pele* antara masyarakat negeri Pasa yang beragama Kristen dan Batumerah yang beragama Islam. Selama konflik Maluku terjadi, masyarakat kedua negeri yang memiliki ikatan *pele* ini tetap hidup berdamai, saling melindungi, dan saling membantu mengatasi kesulitan hidup akibat konflik. Selain itu, memori kolektif *hidup orang basudara* juga terwujud dalam pertemuan setiap hari antarmasyarakat komunitas lintas agama di satu desa, seperti di Desa Wayama. Selama konflik, desa yang didiami oleh penduduk beragama Islam dan Kristen ini dapat menjadi profil desa damai, karena mereka terus menghidupkan ingatan bersama bahwa mereka adalah *orang basudara*. Dalam penelitian ini, ditemukan suatu konsep bahwa musik lokal Maluku juga memiliki kontribusi untuk menghidupkan memori kolektif *hidup orang basudara*, yang berdampak pada upaya mewujudkan perdamaian di Maluku.

Musik, Memori Kolektif, dan Transformasi Konflik

Dalam upaya transformasi konflik Maluku, musik lokal Maluku berfungsi menghidupkan kembali ingatan bersama masyarakat Maluku terhadap **identitas kultural mereka sebagai orang basudara**. Identitas kultural ini telah terbentuk dalam prazata budaya masyarakat, seperti pada ritual budaya *pele* yang dipraktekan sejak para leluhur, dan juga praktik *hidup orang basudara* dalam pertemuan sosial setiap hari. Ingatan

Musik, Konflik, dan Perdamaian

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.isi-ska.ac.id

Internet Source

8%

2

sttpb.ac.id

Internet Source

3%

3

Submitted to IAKN Ambon

Student Paper

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On